

**PEMENUHAN KEBUTUHAN KASIH SAYANG LANSIA
PADA KELUARGA URBAN
STUDI KASUS DI DESA BINANGUN RT 02 RW 01
KECAMATAN MREBET KABUPATEN PURBALINGGA**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk
Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh:
M. NUR ISKANDAR
NIM. 1717101111

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
JURUSAN KONSELING DAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT
FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO**

2022

PERNYATAAN KEASLIAN

Nama : M. Nur Iskandar
NIM : 1717101111
Jenjang : S-1
Fakultas/Jurusan : Dakwah/ Konseling dan Pengembangan Masyarakat
Judul : Pemenuhan Kebutuhan Kasih Sayang Lansia Pada
Keluarga Urban Studi Kasus Di Desa Binangun RT 02
RW 01 Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/
karya sendiri kecuali pada bagian yang dirujuk sumbernya.

Purwokerto, 22 Juni 2022



M. Nur Iskandar
NIM. 1717101111





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH

Jalan Jendral A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN


Skripsi Berjudul:
PEMENUHAN KEBUTUHAN KASIH SAYANG LANSIA PADA KELUARGA URBAN
STUDI KASUS DI DESA BINANGUN RT 02 RW 01 KECAMATAN MREBET
KABUPATEN PURBALINGGA

yang disusun oleh Saudara **M.Nur Iskandar**, NIM 1717101111, Program Studi **Bimbingan dan Konseling Islam** Jurusan **Konseling dan Pengembangan Masyarakat**, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada tanggal: **22 Juni 2022**, dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Sosial (S.Sos.)** pada sidang Dewan Penguji Skripsi.


Ketua Sidang/Pembimbing,


Nur Azizak, M.Si.
NIP. 19810117 200801 2 010

Sekretaris Sidang/Penguji II,


Ahmad Muttaqin, M.Si
NIP. 19791115 200801 1 018

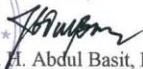
Penguji Utama,


Dr. Hj. Khusnul Khotimah, M.Ag.
NIP. 19710424 199903 1 002

Mengesahkan,

Tanggal **27** Juni 2022

Dekan,


Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag.
NIP. 19691219 199803 1 001



NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 14 Juni 2022

Hal : Pengajuan Munaqosyah Pembimbing
Sdr. M. Nur Iskandar

Lamp :

Kepada Yth
Dekan Fakultas Dakwah
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri
Purwokerto
Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah melaksanakan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap penulisan skripsi dari:

Nama : M. Nur Iskandar
NIM : 1717101111
Jenjang : S-1
Fakultas/Jurusan : Dakwah/ Konseling dan Pengembangan Masyarakat
Judul : Pemenuhan Kebutuhan Kasih Sayang Lansia Pada Keluarga Urban Studi Kasus Di Desa Binangun RT 02 RW 01 Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos).

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Dosen Pembimbing,



Erung Asmaya, M.A
NIP. 197605082002122004

MOTTO

“jalani hidup dengan segala sesuatu yang baik, bermanfaat untuk orang lain merupakan hal baik maka terus bermanfaat untuk diri sendiri dan orang lain karena kebaiakan akan kembali kepada diri sendiri”



**PEMENUHAN KEBUTUHAN KASIH SAYANG LANSIA PADA
KELUARGA URBAN STUDI KASUS DI DESA BINANGUN RT 02 RW 01
KECAMATAN MREBET KABUPATEN PURBALINGGA**

M. Nur Iskandar

NIM. 1717101111

Jurusan Konseling dan Pengembangan Masyarakat
Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

ABSTRAK

Menciptakan kondisi mental yang sehat pada lansia merupakan suatu keharusan, terutama perasaan dikasihi dan disayangi. Pemenuhan kebutuhan akan kasih dan sayang pada lansia dipengaruhi oleh orang-orang terdekat di sekitar lansia. Orang terdekat dalam penelitian ini adalah anak dari lansia tersebut. Anak memiliki peran aktif dalam memenuhi kebutuhan orang tuanya berupa kasih sayang dan perhatian. Hal ini dikarenakan usia lanjut merupakan fase penurunan dalam segala aspek baik fisik maupun psikisnya, maka kehadiran orang terdekat lansia berperan penting dalam upaya pemenuhan kebutuhan tersebut sehingga dapat melakukan aktivitas kehidupan secara normal dan tidak ada gangguan. Hal inilah yang menjadi dasar penelitian ini untuk mencari tahu mengenai bagaimana pemenuhan kebutuhan kasih sayang seorang lansia yang menjalani kehidupan sendiri dengan kondisi hidup yang jauh dari anak-anaknya karena berada di luar daerah.

Tujuan dari penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui sejauh mana terpenuhinya kebutuhan kasih sayang seorang nenek yang ditinggalkan oleh anaknya merantau di luar kota, (2) untuk mengetahui kegiatan yang dilakukan sehari-hari oleh lansia untuk mengisi kesepian di dalam diri karena ditinggal oleh anak-anaknya merantau di luar kota, (3) untuk mengetahui kegiatan apa saja yang mampu untuk mengobati rasa ketika sedang dilanda rasa rindu, (4) serta mengetahui keseharian dalam beraktivitas. Penelitian yang dilakukan menggunakan metode penelitian kualitatif yang dilaksanakan di lingkungan RT 2 RW 01 desa Binangun kecamatan Mrebet kabupaten Purbalingga. Subjek yang menjadi sasaran penelitian adalah seorang nenek berusia 65 berinisial R. Dalam pelaksanaannya peneliti menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Hasil dari penelitian menunjukkan, pemenuhan kebutuhan kasih sayang anak terhadap nenek R belum sepenuhnya terpenuhi. Karena kondisi jarak sehingga pemberian pemenuhan kebutuhan belum bisa secara terus menerus. Kondisi tersebut yang menjadikan nenek R melakukan aktivitas di sekitar rumahnya untuk menghilangkan kegundahan di hatinya karena meraskan kesepian. Selain berinteraksi dengan lingkungan sekitar, jiwa spiritualnya juga ditingkatkan untuk mengobati kegelisahan, kecemasan yang kerap dirasakannya dengan senantiasa memperbanyak dzikir juga melaksanakan ibadah dengan rajin seperti sholat malam serta rutin mengikuti kegiatan pengajian di lingkungan sekitar rumahnya.

Kata kunci : *pemenuhan kebutuhan, kasih sayang, lansia*

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil'alamin puji syukur kami haturkan kepada Allah SWT dengan Rahmat dan Ridhonya sehingga penyusunan skripsi ini mampu terselesaikan. Semoga apa yang sudah kami susun berupa skripsi hasil penelitian ini dapat menjadi ilmu yang berkah dan dapat menjadi ilmu yang bermanfaat khususnya bagi penyusun sendiri dan umumnya bagi banyak orang. Skripsi ini kupersembahkan untuk:

1. Kedua orang tuaku tercinta, ibu Siti Khusniati (Mama). Almh, , dan Bapak Imam soderi yang selalu mendoakan dalam setiap langkah hidup saya dan membimbing di setiap proses kedewasaan saya. Semoga Allah SWT selalu memberi rahmatNya kepada mereka berdua.
2. Kakak-adik saya tersayang, Siti Nurhayatun Nikmah, Fuad Ali, serta adiku Najiha Arwa Attaqiya yang selalu meberi dukungan dan semangat dalam proses studi saya
3. Keluarga besar saya yang terus memberi do'a terbaiknya untuk saya
4. Guru-guru saya yang tak pernah lelah dalam membimbing saya semoga Allah SWT selalu memberi kesehatan, umur panjang, keberkahan dalam hidup beliau-beliau semua serta ilmu yang saya dapatkan menjadi ilmu yang bermanfaat
5. Keluarga besar Pondok Pesantren Roudlotul Huffadz Kebocoran semoga Allah berikan keberkahan kepadanya
6. Sahabat-sahabat seperjuangan saya terutama teman-teman kelas 17 BKI C yang saling memberi dukungan, doá dan semangat. Semoga Allah memberi kemudahan di setiap jala kalian.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan beribu kenikmatan sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi dengan judul “Pemenuhan kebutuhan kasih sayang lansia pada urban studi kasus di desa Binangun Rt 02 Rw 01 kecamatan Mrebet kabupaten Purbalingga”. Sholawat dan salam semoga tercurah kepada junjungan besar kita Nabi Muhammad SAW sebagai suri tauladan yang baik bagi seluruh umatnya.

Penulis menyadari bahwa karya tulis ini tidak dapat terselesaikan tanpa bantuan, bimbingan, serta pengarahan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terimakasih kepada yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Prof. Dr. K.H. Moh. Roqib, M.Ag, Rektor UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. Fauzi, M.Ag., Wakil Rektor I UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Prof. Dr. H. Ridwan, M.Ag., Wakil Rektor II UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Dr. H. Sulkhani Chakim, S.Ag., M.M., Wakil Rektor III UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag, Dekan Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Nur Azizah, M.Si, Ketua Jurusan Konseling dan Pengembangan Masyarakat Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
7. Enung Asmaya, M.A, Pembimbing Akademik, terimakasih telah membimbing saya dalam menyelesaikan skripsi saya ini. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan kesehatan dan kebahagiaan bagi ibu dan keluarga.
8. Segenap Dosen dan Civitas akademik UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, khususnya Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
9. Orang tua dan keluarga yang senantiasa mendo'akan dan mendukung saya.
10. Kakak-adik saya yang telah ikut mendo'akan dan memberi dukungan kepada saya.
11. Teman-teman prodi Bimbingan dan Konseling Islam angkatan 2017, yang telah saling memberi do'a, semangat serta support.

12. Teman-teman yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu yang telah memberi do'a dan dukungan.
13. Seluruh pihak yang ikut membantu dan mendukung sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini belum maksimal dalam proses pembuatannya, untuk itu kritik dan saran sangat dibutuhkan guna mengarahkan penulis ke arah yang lebih baik lagi, dan penulis berharap karya yang sederhana ini bisa bermanfaat bagi insan yang peduli terhadap dunia pendidikan.

Purwokerto, 22 Juni 2022

Penulis,

M.Nur Iskandar
NIM. 1717101111



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
MOTTO	v
ABSTRAK	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Definisi Perasional.....	8
C. Rumusan Masalah.....	10
D. Tujuan Penelitian.....	10
E. Manfaat Penelitian.....	10
F. Kajian Pustaka	11
G. Sistematika kepenulisan	13
BAB II KASIH SAYANG, LANSIA, DAN URBANISASI MENURUT PARA AHLI	15
A. Kebutuhan Kasih Sayang	15
1. Pengertian Kasih Sayang	15
2. Bentuk-bentuk Kasih Sayang	16
3. Usaha Pemenuhan Kebutuhan Kasih sayang.....	17
4. Faktor Penghambat Pemenuhan Kebutuhan Kasih Sayang.	19
5. Kebutuhan Menurut Abraham Maslow	20
B. LANSIA	26
1. Pengertian Lansia.....	26
2. Ciri-ciri Lansia	27
3. Masalah-masalah Mental Pada Lansia.....	28
4. Gangguan Dari Lingkungan	34
5. Teori Kecemasan Sigmund Freud	36
6. Usaha Menghilangkan Kecemasan Pada Lansia	38

C. KASIH SAYANG, LANSIA, DAN URBANISASI.....	39
1. Pengertian Merantau	39
2. Faktor-faktor Merantau.....	41
BAB III METODE PENELITIAN.....	43
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	43
B. Waktu dan Tempat Penelitian	44
1. Waktu Penelitian.....	44
2. Tempat Penelitian	44
C. Subjek dan Objek Penelitian.....	44
D. Teknik Pengumpulan Data.....	44
1. Wawancara	44
2. Observasi	45
3. Dokumentasi	45
E. Teknik Analisi Data.....	45
1. Reduksi Data.....	45
2. Penyajian Data	46
3. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi/ <i>Conclusion Drawing</i>	46
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	47
A. Deskripsi Subjek Penelitian.....	47
B. Bentuk Kebutuhan Menurut Abraham Maslow	48
1. Kebutuhan Fisiologis	48
2. Kebutuhan Kasih Sayang	50
3. Kebutuhan Rasa Aman	53
4. Kebutuhan Penghargaan	54
5. Kebutuhan Aktualisasi Diri	55
C. Analisis Pembahasan.....	56
1. Faktor Kebutuhan Kasih Sayang	56
2. Kebutuhan Kasih Sayang Menurut Abraham Maslow	57
3. Pemenuhan Kebutuhan Kasih Sayang	58
BAB V PENUTUP	64
A. Kesimpulan.....	64
B. Saran	65

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penciptaan manusia oleh tuhan terlahir dalam kondisi fitrah. Semua yang ada di dunia ini mempunyai hal yang sangat menarik untuk disyukuri dan di maksimalkan menjadi proses kehidupan yang mengarah pada rasa bahagia. Perasaan bahagia tercipta dari kondisi psikologi seseorang yang dikatakan sehat. Buku yang berjudul *Authentic Happiness* karangan Seligman¹, yang menjelaskan sebuah konsep tentang kebahagiaan. Dalam konsep yang ia kemukakan bahwa kebahagiaan merupakan hal yang mengandung unsur positif yang kemudian Seligman ini membagi fase kebahagiaan menjadi tiga bagian yang pertama merupakan bentuk rasa bahagia pada masa yang telah lalu, kemudian masa depan serta bahagia pada masa sekarang.

Salah satu indikasi yang dapat kita ketahui ketika seseorang mencapai tingkat kebahagiaan dimasa lampau adalah ketika tercapainya kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan saat menjalani aktivitas, kepuasan atau hasrat yang terpenuhi serta munculnya rasa tenang damai pada diri seseorang. Dalam mencapai kedamaian masa lalu, seseorang perlu memenuhi dua konsep penting, yaitu rasa bersyukur dan memaafkan. Ketika kedua konsep tersebut mampu dilaksanakan dengan baik maka keduanya bisa memberikan pemahaman terhadap diri seseorang terhadap masa lampau yang tidak begitu beruntung, menuju hari esok yang menjadikannya lebih baik.²

Setiap manusia mempunyai hak untuk merasakan kebahagiaan. Dengan cara yang berbeda-beda, manusia mampu mencapai kebahagiaan pada dirinya. Kebahagiaan tidak selalu dengan sesuatu yang bernilai materi, seperti mempunyai banyak uang atau mempunyai harta benda yang melimpah, menduduki jabatan yang tinggi, dan lain-lain akan tetapi bagi sebagian orang terkadang hanya dengan hal-hal yang sederhana pun mampu menciptakan

¹ Seligman, *Authentic Happiness*(Bandung:Mizan Media Utama, 2005) hlm.17

² Cicilia Pali,Gambaran kebahagiaan pada lansia yang memilih tinggal di panti werdha, *Jurnal Biomedik*, Vol:4, No.1 Januari 2016

kebahagiaan tersendiri. Sebagai contoh pada orang-orang lanjut usia atau lansia.

Pada masa lanjut usia, keberadaan materi seperti yang tersebut tadi bukan lagi menjadi sumber kebahagiaan yang bisa dicapai karena bagaimanapun kondisi fisik, daya tahan tubuh, dan fungsi organ tubuh sudah menurun sehingga kecil kemungkinan dapat memanfaatkan materi tadi sebagai sumber kebahagiaan. Pada masa lansia, hal yang dibutuhkan untuk mencapai kebahagiaan adalah dengan cara terpenuhinya kebutuhan psikologi lansia tersebut. Seperti dapat perhatian dari anak-anaknya, mendapat pengakuan sosial di lingkungan yang di tempati, mendapatkan kasih sayang dari keluarganya dan lain-lain. Hal tersebut justru yang menjadi sumber kebahagiaan bagi lansia. Kebahagiaan sejati terletak pada jiwa manusia yang mampu bersyukur dan menjalani kehidupan dengan penuh ketenangan, kedamaian, terbebasnya rasa tertekan dan tidak adanya masalah-masalah yang timbul dari sikap yang kita lakukan.

Fase kehidupan manusia adalah dimulai sejak dalam kandungan berupa janin yang merupakan bakal dari seorang manusia kemudian terus berkembang menjadi bayi lalu lahir ke dunia, berkembang menjadi seorang balita, anak, berkembang menuju remaja, lalu dewasa awal, selanjutnya dewasa pertengahan, dan dewasa akhir kemudian masuk ke dalam fase lansia. Fase lansia merupakan fase penurunan dari berbagai macam hal, mulai dari kesehatan, daya ingat, daya fisik bahkan kondisi psikis seorang lansia. Hal ini disebabkan karena menurunnya fungsi dari organ-organ tubuh. Kondisi fisik yang semakin menurun juga karena seringnya terkena sakit pada tubuhnya, itu yang menjadikan bahwa seorang lansia membutuhkan bantuan orang lain dalam melakukan aktivitas kesehariannya. Selain dari faktor menurunnya fungsi fisik, masalah lain yang sering timbul adalah ketika sebagian besar lansia tinggal seorang diri tatkala di tinggal pasangannya juga ketika anak-anaknya sudah memiliki rumah tangga sendiri dan memutuskan untuk hidup

terpisah dari lansia tersebut, itu merupakan masalah yang terkadang muncul.³ Masa tersebut merupakan masa di mana masalah menjadi momok yang selalu membayangi kondisi mental lanjut usia. Kondisi tersebut sering kali menimbulkan gangguan pada mental karena tidak baiknya kondisi jiwa. Jika berkelanjutan maka yang terjadi adalah munculnya gangguan pada fisik. Gangguan yang menyerang pada jiwa atau penyakit jiwa yang kemudian mampu menyerang kondisi fisik seseorang dinamakan Psikomatik⁴

Kondisi sosial pada fase lansia juga sangat berpengaruh terhadap tingkat keaktifan dalam hal beraktivitas karena kemampuan lansia yang tidak selincah waktu masih usia muda. Hal tersebut juga dipengaruhi kondisi fisik yang semakin melemah, sehingga berpengaruh pula terhadap fungsi mental. Kemunduran fungsi mental tersebut dapat dilihat dari menurunnya fungsi otak yang terindikasi dari seringnya lupa, dan sulit berkonsentrasi. Perubahan tersebut yang dinamakan penurunan atau kemunduran senil.⁵

Pada masa balita, merupakan masa berkembang bagi anak di mana mulai dari fisik, daya ingat, emosional mulai tumbuh seiring dengan masa pertumbuhan anak. Faktor lingkungan juga sangat besar pengaruhnya dalam masa perkembangan seorang anak di mana kondisi lingkungan tempat anak tumbuh berkembang akan berkaitan erat dengan kondisi pola pikir dan psikologi seorang anak ketika telah mencapai usia dewasa. Lingkungan terdekat dari awal kita lahir adalah lingkungan keluarga. Keluarga menjadi tumpuan tumbuh kembangnya seorang anak terutama dalam segi mentalitas. Selain itu lingkungan keluarga juga menjadi tempat berlindung bagi anggota keluarga itu sendiri. Keluarga mampu memberi ketenangan, kebahagiaan, kedamaian bagi seluruh anggotanya.

Pada dasarnya pemberian perhatian kepada lansia merupakan suatu kewajiban karena memang masa-masa lanjut usia adalah masa yang sedang

³ Wasis Basuki, Faktor-faktor Penyebab Kesepian Terhadap Tingkat Depresi Pada Lansia Penghuni Panti Sosial Tresna Werdha Nirwana Puri Kota Samarinda, *Psikoborneo*, Vol: 3, No.2, 2015 hlm.123

⁴ Kholil lur Rochman, Kesehatan Mental, (Purwokerto: STAIN PRESS, 2013) hlm.116

⁵ Fatma Laili, Zikir sebagai Psikoterapi dalam gangguan kecemasan bagi lansia, *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, Vol: 5, No. 1, Juni 2014 hlm.135

mempunyai bentuk perhatian lebih besar dari lingkungan sekitar. Di mana apabila seorang lansia mendapatkan perhatian khusus dari orang terdekatnya, maka kondisi psikologisnya akan senantiasa normal dan stabil, juga akan sehat secara mental karena dukungan moral menjadikan kondisi psikologi semakin sehat.

Keberlangsungan hidup manusia tidak terlepas dari unsur-unsur pendukung yang dapat memenuhi kebutuhan manusia itu sendiri tak terkecuali tingkat kesehatan terutama pada fase lansia. Pemenuhan kebutuhan tingkat kesehatan lansia tidak terlepas dari terpenuhinya kebutuhan dasar yang lain yang dianggap vital sehingga dapat menopang keberlangsungan hidup manusia. Untuk mengoptimalkan tingkat kesehatan manusia, dalam teori A.H Maslow menyebutkan bahwa kebutuhan manusia terbagi menjadi lima bagian, yaitu kebutuhan fisiologi, rasa akan keamanan juga perlindungan, kebutuhan sosial serta kasih sayang, rasa penghargaan terhadap dirinya dan pemenuhan kebutuhan aktualisasi diri. Ketika seseorang menginginkan terpenuhinya kebutuhan akan kasih dan sayang, maka terlebih dahulu harus terpenuhinya kebutuhan fisiologis dan rasa aman guna melangsungkan kehidupan seperti yang dikatakan A.H.Maslow.⁶

Selain dari teori Maslow mengenai teori kebutuhan kasih sayang, Allah SWT berfirman dalam Al Qur'an bahwasanya manusia hidup di dunia ini harus dibarengi dengan rasa kasih dan sayang. Kasih sayang terhadap sesama manusia dan juga kasih sayang terhadap alam. Kasih sayang terhadap sesama manusia seperti rasa kasih, rasa cinta dan rasa sayang. Salah satu contoh rasa kasih sayang sesama manusia adalah seperti seorang anak kepada orang tuanya. Disebutkan di dalam Al Qur'an QS.Al Isro ayat 23-24

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبِغِ اللَّهُ الْكِبْرَ الْأَكْبَرَ أَوْ يَكِلَهُمَا فَلَا
تَقْلُ لَهُمَا فُؤَادًا ۖ وَلَا تَنْهَرُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Artinya: "Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai

⁶Shofaul Qulub, Pemenuhan Kebutuhan Kasih Sayang Lansia UPT PSLU Blitar di Tulungagung, *Jurnal Ners dan Kebidanan* , Vol.1 No.2 Juli 2014 hlm.133

berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik.”(QS.Al-Isra':23)

وَإِخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا

Artinya: “Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: “Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil”. (QS Al-Isra:24)

Ayat di atas menyebutkan bahwa pentingnya anak berbakti kepada orang tua. Salah satu tugas sebagai seorang anak adalah memberi kasih sayang, dan merawat orang tua terutama saat orang tua mulai menginjak usia lanjut dengan memberi perhatian dan menemaninya serta merawatnya. Selain dari ayat Al Qur'an yang menyebutkan tentang pentingnya berbuat baik kepada orang tua, hadits nabi juga menyebutkan kewajiban sebagai seorang anak menghormati dan mengasihi orang tuanya. Nabi bersabda:

الْوَالِدُ أَوْسَطُ أَبْوَابِ الْجَنَّةِ، فَإِنْ شِنْتَ فَأَضِعْ ذَلِكَ الْبَابَ أَوْ أَخْفِظْهُ

Artinya: “Orang tua merupakan pintu syurga paling pertengahan, jika engkau mampu maka tempatilah atau jagalah pintu tersebut”. (HR.Ahmad, Tirmidzi, Ibnu Majah, dan Ibnu Hibban)

Hadits tersebut mengajarkan kepada kita bahwa merawat, mengasihi, dan menyayangi orang tua merupakan suatu hal yang sangat perlu untuk diperhatikan dan dilaksanakan sebagai seorang anak. Maka ketika kita mampu dan orang tua menginginkan kehadiran kita untuk menemaninya, tindakan yang bisa dilakukan adalah menurutinya agar kestabilan psikologinya dapat selalu terjaga.

Dari dalil-dalil diatas baik di dalam Al Qur'an maupun hadits Nabi perilaku kasih sayang, sikap menghormati, dan mengasihi sangat diperintahkan oleh agama, apalagi rasa kasih sayang terhadap orang tua tentu menjadi suatu kewajiban bagi seluruh manusia terutama yang berperan menjadi seorang anak. Dengan berbakti kepada kedua orang tua juga kita bisa merasakan bahwa

menjaga, merawat orang yang kita sayangi menjadi tanggung jawab kita. Dari peran sebagai seorang anak kita juga dapat merasakan bagaimana dahulu ketika kedua orang tua kita merawat semasa kita kecil sehingga berbakti dan merawat kedua orang tua semasa orang tua kita sudah beranjak memasuki lanjut usia yang mana segala sesuatunya sudah tidak mampu untuk dilakukannya sendiri kiranya kita harus berperan menjadi pendamping, menjadi teman setia yang mampu membuatnya bahagia dengan cara berbakti kepada orang tua selagi masih diberi usia.

Jumlah Penduduk Lanjut usia (lansia) di Indonesia berdasarkan hasil survey Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2020 sebanyak 16,07 juta jiwa atau sekitar (5,95%). Dari data tersebut kemungkinan besar jumlahnya akan terus meningkat seiring dengan kualitas hidup masyarakat yang tercermin dari peningkatan usia harapan hidup masyarakat Indonesia⁷ Data tersebut memberi gambaran kepada kita bahwa permasalahan yang akan muncul seiring dengan peningkatan jumlah lansia akan semakin banyak. Seiring dengan berjalannya waktu dan bertambahnya kebutuhan seorang manusia, menjadika tuntutan hidup semakin banyak sehingga permasalahan kerap muncul pada setiap fase kehidupan manusia.

Permasalahan yan muncul tidak hanya dari sisi sosial tetapi lebih besar pada kondisi psikologi seorang lansia. masalah yang sering dialami lansia adalah menurunnya intensitas pemenuhan rasa aman dari orang di sekitarnya. Selain dari itu sebagai makhluk sosial, lanisa mulai mengurangi interaksi fisik dengan orang disekitarnya karena mulai melemahnya fungsi dan kekuatan fisik sehigga menyebabkan munculnya rasa keterasingan pada diri lansia. Dari masalah yang timbul tersebut, lansia memiliki cara tesendiri untuk memenuhi kebutuhan psikologisnya.

Hal inilah yang menurut penulis dapat menjadi bahan penelitian yang menarik ketika menjumpai lansia yang mengalami degradasi mental di mana mereka mengalami kesepian atau mengalami kurangnya kasih sayang dari

⁷[https://www.kemenkopmk.go.id/index.php/pemerintah-daerah-didorong-lebih-perhatikan lansia](https://www.kemenkopmk.go.id/index.php/pemerintah-daerah-didorong-lebih-perhatikan-lansia)

anggota keluarga yang menyadabkan keadaan psikologi sedikit demi sedikit menjadi terganggu. Selain itu, pengalaman penulis pernah bertemu dengan lansia yang mengalami hal demikian, tepatnya di Desa Binangun RT 02 RW 01 menjadikan penulis berkeinginan untuk melakukan penelitian tentang kondisi psikologi lansia. Dengan beberapa tahapan yang nantinya akan dilakukan oleh penulis guna mendapatkan data sebagai bahan dalam penyusunan hasil penelitian.

Dari data yang penulis peroleh setelah melakukan pengamatan terhadap lansia tersebut, bahwa dalam kesehariannya lansia berinisial R yang berusia 65 tahun tersebut merupakan seorang lansia berstatus janda ditinggal mati oleh suaminya. Ia beraktivitas sebagai pedagang kopi bubuk tradisional jawa dan teh tradisional jawa produksi sendiri yang mangkal di sebuah lapak kaki lima dekat pasar Pengalusan. Di tempat tinggalnya, lansia ini bersama seorang cucu dan istrinya yang menjadi teman.

Ia mengaku sering merasakan kesepian pada waktu-waktu tertentu jika mengingat keadaan dirinya yang jauh dengan anak-anaknya dari beberapa tahun silam. Lansia tersebut memiliki dua orang anak dengan satu orang wanita dan satu lagi laki-laki. Keduanya memutuskan untuk mengadu nasib ke ibu kota Jakarta sejak tahun 1991. Dari pengakuannya anak-anaknya hanya pulang ke kampung halaman pada saat lebaran saja dan itu pun tidak lama ketika di rumah karena tuntutan pekerjaan di luar kota. Walaupun kerap dikunjungi oleh sanak saudara yang masih satu desa, namun perasaan lansia tetap saja kesepian karena tidak setiap saat ditemani saudara-saudaranya⁸.

Penulis menggambarkan bahwa kasih sayang yang nenek R butuhkan berupa adanya perhatian, rasa dimiliki, pengakuan dari orang lain atau juga keberadaan anaknya apalagi dengan kondisi yang semakin tua juga setelah sepeninggalan pasangannya membuatnya merasa semakin kesepian dengan keadaannya yang jauh dari kedua anaknya. Nenek R juga mengungkapkan ketika dirinya merasakan kerinduan kepada anaknya yang berada di Jakarta,

⁸ Hasil wawancara dengan nenek R pada 1 Mei 2022

dirinya hanya bisa menghubungi melalui sambungan telepon yang dibantu oleh cucunya⁹.

Dari 10 keluarga urban yang melakukan urbanisasi di lingkungan ddesa Binangun RT 02 RW 01 ke luar kota, nenek R merupakan satu-satunya nenek yang ditinggal oleh semua anaknya untuk urbanisasi.¹⁰ Dengan alasan itulah penulis tertarik untuk melakukan penelitian. Maka kemudian penulis bermaksud melakukan penelitian dengan judul “Pemenuhan Kebutuhan Kasih Sayang Lansia Pada Keluarga Urban Studi Kasus Di Desa Binangun RT 02 RW 01 Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga”.

B. Definisi Operasional

1. Kebutuhan Kasih Sayang

Secara bahasa kasih sayang dapat diartikan sebagai rasa saling mengasihi dan saling menghormati sesama makhluk ciptaan Tuhan, sedangkan secara istilah kasih sayang merupakan kebutuhan dasar yang dimiliki oleh setiap manusia. Rasa sayang ada dalam jiwa manusia merupakan anugerah dan fitrah Tuhan berikan kepada manusia. Dasar dari tumbuhnya kasih sayang adalah perasaan positif yang dimiliki oleh pihak yang mencintai dengan kata lain ketika telah tumbuh rasa cinta pada seseorang, maka perasaan menyayangi otomatis menjadi pelengkapannya dan itu terjadi secara alamiah. Dalam ungkapan yang lain, seperti yang dikatakan Stanly mengenai kasih sayang bahwa cinta atau kasih sayang harus mencakup perasaan memiliki.¹¹

Dari penjelasan tersebut penulis berpendapat bahwa seseorang ketika akan memenuhi kebutuhan rasa kasih sayang terlebih dahulu harus mampu menemukan orang yang mampu menumbuhkan rasa memiliki terhadap dirinya, sehingga pemenuhan kebutuhan akan rasa kasih sayang mampu untuk didapatkan, karena kasih sayang merupakan ungkapan perasaan yang harus memiliki tempat untuk mencurahkan dan kasih sayang tersebut

⁹ Wawancara yang dilakukan pada 6 Mei 2022 Pukul: 16.30 WIB

¹⁰ Sumber: Data Pelaku Urbanisasi desa Binangun Tahun 2020-2022

¹¹ Shofaul Qulub, Pemenuhan Kebutuhan Kasih Sayang Lansia UPT PSLU Blitar di Tulungagung, *Jurnal Ners dan Kebidanan*, Vol.1 No.2 Juli 2014 Hal.133

harus tersampaikan kepada orang lain sebagai suatu interaksi kasih sayang sesama makhluk Tuhan.

2. Lansia

Makna secara bahasa mengenai lansia sebagaimana yang terkandung dalam undang-undang tepatnya UU No.4 Tahun 1965 Pasal 1 tentang pemaknaan lansia. Seseorang dikatakan memasuki fase lansia jika telah memasuki usia 55 tahun lalu tidak mampu lagi untuk mencari nafkah yang diperuntukkan memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari dan hanya mendapatkan nafkah dari orang lain.¹²

Lanjut usia dalam pemaknaan secara istilah merupakan penambahan umur seseorang yang disertai dengan menurunnya fungsi-fungsi fisik tubuh. Seperti otot yang tidak lagi kuat seperti masa muda, keadaan denyut jantung yang lajunya maksimal, bertambahnya lemak yang berada dalam tubuh, juga dapat dilihat dari menurunnya fungsi otak. Demikian itu yang menjadi indikasi bahwa tubuh tidak ada lagi peningkatan kualitas fisik, sehingga bisa dikatakan seseorang memasuki fase lansia ketika semua ciri-ciri tadi sudah mulai tampak dan dirasakan.¹³

Dari definisi di atas penulis menyimpulkan bahwa yang dinamakan lansia adalah fase di mana kondisi fisik dan juga psikologi sudah mulai menurun dari fungsinya dibandingkan dengan saat usia muda serta tidak adanya peningkatan fisik karena sudah tidak adanya faktor pendorong meningkatnya fungsi fisik.

3. Urbanisasi

Dalam pemaknaannya menurut Ensiklopedi Nasional Indonesia urbanisasi adalah, suatu proses kenaikan proporsi jumlah penduduk yang tinggal di daerah perkotaan. Selain itu dalam ilmu lingkungan, urbanisasi dapat diartikan sebagai suatu proses pengkotaan suatu wilayah. Proses pengkotaan ini dapat diartikan dalam dua pengertian. Pengertian pertama,

¹² Eko Supriyono, Aktifitas Fisik Keseimbangan Guna Mengurangi Resiko Jatuh Pada Lansia, *Jurnal Olahraga Prestasi*, Vol.11 No.2 Juli tahun 2015 hlm.91

¹³ Aimmatu Nur Azizah dkk, Hubungan Self-Esteem Dengan Tingkat Kecenderungan Kesepian Pada Lansia, *Jurnal Penelitian Psikologi*, Vol.7 No.2 tahun 2016 hlm.46

adalah merupakan suatu perubahan secara esensial unsur fisik dan sosial-ekonomi-budaya wilayah karena percepatan kemajuan ekonomi. Menurut Ir. Triatno Yudo Harjoko pengertian urbanisasi diartikan sebagai suatu proses perubahan masyarakat dan kawasan dalam suatu wilayah yang non-urban menjadi urban. Secara spasial, hal ini dikatakan sebagai suatu proses diferensiasi dan spesialisasi pemanfaatan ruang dimana lokasi tertentu menerima bagian pemukim dan fasilitas yang tidak proporsional.¹⁴

Dengan pernyataan tersebut peneliti memiliki kesimpulan bahwa yang disebut dengan urbanisasi adalah proses aktivitas seseorang atau sekelompok orang yang berpindah dari tempat tinggalnya menuju tempat lain dengan tujuan merubah keadaan hidupnya dari yang sebelumnya kurang baik menjadi posisi yang lebih mapan dari segi berbagai hal.

C. Rumusan Masalah

Setelah penulis menguraikan latar belakang masalah seperti yang tersebut diatas, maka langkah berikutnya peneliti merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana lansia pada keluarga urban memenuhi kebutuhan kasih sayang?
2. Mengapa keluarga melaksanakan urbanisasi?

D. Tujuan Penelitian

1. Menjelaskan Proses pemenuhan kebutuhan kasih sayang terhadap lansia melalui analisis pada keluarga urban
2. Mengetahui situasi keluarga urban kusus lansia melalui analisis terhadap situasi personal keluarga urban.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan ini mengandung beberapa manfaat yang dapat menjadi referensi khazanah pengetahuan terkhusus untuk lansia itu

¹⁴ Fitri Ramdhani Harahap, Dampak Urbanisasi bagi Perkembangan Kota di Indonesia, *Jurnal Society*, Vol. I, No.1, Juni 2013 hlm.36

sendiri, dan kalangan luas pada umumnya sebagai sarana referensi pemenuhan kebutuhan kasih sayang pada lansia. Diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

- a. Mampu memberi nilai kontribusi terutama untuk ilmu pengetahuan bidang psikologi, konseling khususnya yang terkait dengan kebutuhan individu atau personal dalam lingkungan sosial
- b. Mampu memberikan kontribusi juga bagi ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang psikologi berkaitan dengan bagaimana cara individu memenuhi kebutuhan dirinya.
- c. Memberikan kontribusi ilmu pengetahuan bidang psikologi mengenai peran konselor dalam memberikan solusi bagi lansia yang mengalami belum terpenuhinya rasa kasih sayang oleh anaknya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi lansia, mampu membangun semangat hidup dalam kondisi kesepian pada lansia yang tidak tinggal bersama anak-anaknya.
- b. Bagi anak, mampu bagaimana memperhatikan orang tuanya yang berada di kampung halaman dan mampu memberikan kasih sayangnya kepada orang tua walaupun berada di luar kota.
- c. Bagi keluarga, maka akan tercipta suasana keluarga yang tetap harmonis dan terjaga keakrabannya walaupun dalam kesehariannya tidak berkumpul secara langsung.
- d. Bagi masyarakat, diharapkan masyarakat lingkungan sekitar tempat tinggal lansia akan mampu bergaul dengan baik dengan lansia tersebut terutama dalam hal memenuhi kebutuhan kasih sayang pada setiap lansia nantinya.
- e. Bagi peneliti selanjutnya, membantu pemberian solusi terhadap pemenuhan kebutuhan rasa kasih sayang pada lansia yang belum mampu menemukan solusi pemenuhan kebutuhan kasih sayang dari hasil karya tulis yang didapat dari hasil penelitian di lapangan.

F. Kajian Pustaka

Dalam melakukan sebuah penelitian perlu adanya pembandingan sebagai acuan sekaligus menjadi referensi yang salah satu fungsinya adalah sebagai penjabaran dari teori atau hasil penelitian yang valid dengan kondisi masalah di lapangan yang menjadi objek penelitian. Kajian pustaka ini juga menjadi tolak ukur ada atau tidaknya hasil penelitian yang memiliki objek yang sama atau mirip sehingga dapat menjadi bahan acuan peneliti dalam menyusun hasil penelitian yang akan dilakukan.

Dari hasil pengkajian pustaka dengan beberapa hasil penelitian yang membahas tentang pemenuhan kebutuhan kasih sayang lansia pada keluarga urban studi kasus di desa Binangun RT 02 RW 01 Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga atau yang sejenis, peneliti mengelompokkan menjadi tiga tema utama yang relevan dengan penelitian penulis, dengan beberapa uraian yang mencakup struktur bahasanya, pemaknaan karya sastra, atau secara langsung terhadap personal-personalnya adalah sebagai berikut:

Pertama, hasil penelitian yang menyinggung tentang kondisi psikologi lansia dalam hal ini kesepian yang harus menjalani hidup di panti jompo, ini membahas tentang kondisi lansia yang merasakan kesepian dengan latar belakang kehidupan lansia itu sendiri masing-masing. Pada penelitiannya, aspek yang dikedepankan adalah menggali perasaan kesepian yang bagaimanakah yang lansia rasakan saat berada di panti yang jauh dari sanak keluarganya. Dalam hal keterkaitannya yaitu bagaimana lansia mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan baru yang tentunya jauh dari keluarga.¹⁵ Kesamaan antara hasil penelitian ini dengan penelitian yang penulis susun adalah tentang lansia yang merasakan jauh dari sanak saudara. Sedangkan perbedaan dalam penelitian ini tidak membahas tentang aspek kesepian pada penelitian tersebut.

Kedua, penelitian tentang kondisi kejiwaan lansia yang berusaha beradaptasi dengan lingkungan yang tidak bersahabat dengan dirinya. Kondisi

¹⁵ Sri Rosita, "Perasaan Kesepian Pada Lansia di Panti Tresna Werdha Provinsi Bengkulu", dalam *skripsi* (Bengkulu: IAIN Bengkulu, 2018)

yang dimaksud adalah keterbatasan jarak dan waktu. Dalam penelitian tersebut menjelaskan tentang bagaimana keadaan psikologi dalam suatu lingkungan sosial keluarga pada lansia yang mengalami kesepian karena mendapat perilaku keterasingan dari anggota keluarga sehingga lansia bertempat tinggal di panti sebagai penghilang dari rasa kesepian di lingkungan keluarga.¹⁶ Kesamaan yang muncul dari penelitian ini dengan penelitian yang penulis susun adalah mengamati kondisi psikologi lansia karena jauh dari keluarga. Perbedaannya sendiri adalah apabila penelitian ini lebih terfokus pada tingkat kesepian sedangkan penelitian penulis adalah cara memenuhi dan menghilangkan rasa kesendirian karena kurangnya rasa kasih sayang dari anggota keluarga yang berada jauh dari dirinya.

Ketiga, beberapa hasil penelitian tentang cara atau usaha untuk memenuhi kebutuhan rasa kasih sayang pada lansia. Di dalam penelitian tersebut penyusun membahas tentang pemenuhan kebutuhan kasih sayang terhadap lansia yang tinggal di panti jompo di mana pemenuhan kebutuhan lansia lebih banyak dilakukan oleh perawat lansia yang menjadi media penyalur pemenuhan kebutuhan lansia sehingga lansia mampu untuk terpenuhi rasa kasih sayangnya.¹⁷ Persamaan penelitian ini dengan milik penulis adalah penyediaan media untuk memenuhi kebutuhan kasih sayang yang lansia tidak dapatkan. Sedangkan perbedaan dari penelitian ini adalah tempat tinggal lansia yang dijadikan objek penelitian. Bila penelitian ini dilakukan di panti jompo sedangkan penulis melakukan penelitian dirumah lansia itu sendiri yang dijadikan sebagai sasaran penelitian.

G. Sistematika Penulisan

Pada sistematika penulisan penelitian ini terdiri menjadi 5 bab yaitu:

Bab pertama penulis menerangkan pendahuluan yang terdiri atas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, dan sistematika penulisan.

¹⁶ Aimmatu Nur Azizah dkk, Hubungan Self-Esteem Dengan Tingkat Kecenderungan Kesepian Pada Lansia, *Jurnal Penelitian Psikologi*, Vol.7 N.2 tahun 2016

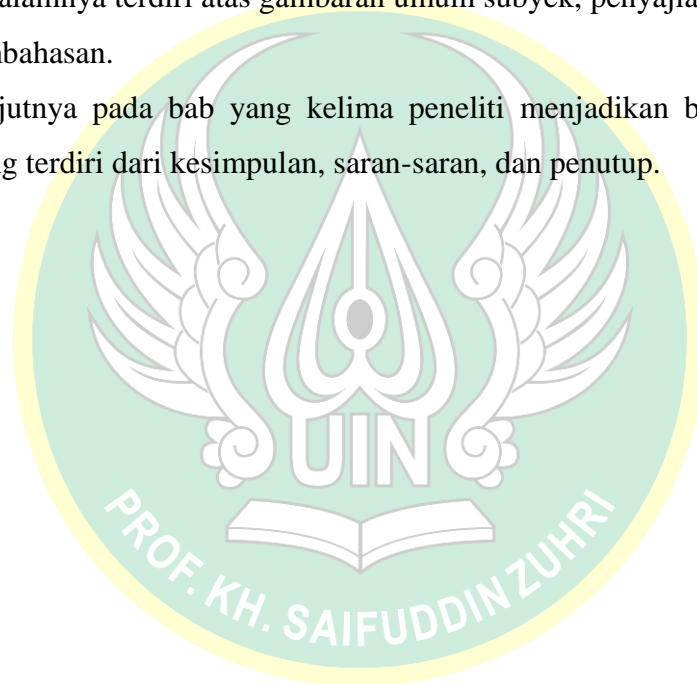
¹⁷ Mochamad Shofaul Qulub, Pemenuhan Kebutuhan Kasih Sayang Lansia UPT PSLU Blitar di Tulungagung, *Jurnal Ners dan Kebidanan*, Vol .1 No.2 Juli 2014

Kemudian bab kedua membahas mengenai kajian teoritik yang di dalamnya terdiri dari teori I dan teori II. Teori pertama menjelaskan teori Hirarki Kebutuhan seperti yang dikemukakan oleh Abraham Maslow dan pada teori kedua menggunakan teori Kecemasan yang dikemukakan oleh Sigmund Freud.

Selanjutnya bab ketiga mengenai metode penelitian, di dalamnya terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, waktu dan tempat penelitian, metode pengumpulan data, metode analisis data.

Pada bab keempat penulis menyertakan penyajian data dan analisis data, yang di dalamnya terdiri atas gambaran umum subyek, penyajian data, analisis data, pembahasan.

Selanjutnya pada bab yang kelima peneliti menjadikan bab penutup di mana yang terdiri dari kesimpulan, saran-saran, dan penutup.



BAB II

KASIH SAYANG, LANSI, DAN URBANISASI MENURUT PARA AHLI

A. Kebutuhan Kasih Sayang

1. Pengertian Kasih Sayang

Pengertian Kasih sayang menurut bahasa di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki makna yang bersifat sirkumlokatif yang artinya berputar-putar. Definisi kata kasih sayang berasal dari dua suku kata yaitu kata kasih sebagai bentuk yang dinyatakan, seperti ungkapan “perasaan sayang kepada...” Sedangkan pada ungkapan kata sayang sebagai bentuk rasa, “kasihan (kpd); atau mengasihi”. Maka dari itu ketika ungkapan kata kasih sayang harusnya diungkapkan secara serentak dalam satu ungkapan yaitu kasih sayang dan bukan terpisah antara kata kasih dan kata sayang.

Muhardi memberi pengertian tentang makna kasih sayang merujuk pada kata *philia* atau dalam arti cinta sesama manusia. Karena selain kata kasih sayang kepada sesama manusia, ada juga kata *agape* yang berarti cinta seorang makhluk kepada penciptanya atau kepada Tuhan. Kemudian ada lagi kata *eros* dan *amour* yang mengandung arti cinta antara lain jenis dalam hal ini laki-laki dan perempuan contohnya atau dalam kata lain secara biologis. Dengan demikian, kasih sayang merujuk kepada pada perasaan cinta baik itu cinta kepada dirinya sendiri maupun cinta kepada sesama manusia atau orang lain¹⁸.

Sedangkan menurut Marsudi Fitro Wibowo arti atau makna dari kasih sayang merupakan sesuatu yang tidak memiliki ujung. Hakikatnya rasa kasih sayang yang berada dalam jiwa setiap manusia merupakan fitrah yang harus selalu diterapkan dalam kehidupan didunia ini kepada siapapun, terutama kepada sesama manusia tetapi tentunya tidak terlepas dari koridor-koridor Islam, di mana islam tidak mengenal waktu, jarak, dan tempat terhadap kasih sayang. Baik kepada orang-orang terdekat seperti keluarga, sahabat, dan teman. Bagi seorang muslim memiliki sifat kasih dan sayang

¹⁸ Syahrani Jailani, Kasih sayang dan Kelembutan dalam Pendidikan, *Jurnal Kependidikan Islam*. Vol.01 No.02 tahun 2013.hlm 100

kepada seluruh makhluk ciptaan tuhan menjadi hal yang harus dimiliki, karena dengan kasih sayang itulah tatanan kehidupan akan terasa menjadi lebih bahagia.¹⁹ Kasih sayang menjadi kebutuhan dalam kehidupan seseorang untuk mendapatkan rasa bahagia atau terpeliharanya kondisi mental seseorang dengan baik. Menurut hasil dari analisa perbandingan sosial, kita merupakan makhluk sosial yang membutuhkan orang lain dalam artian segala sesuatu yang kita lakukan memerlukan peran orang lain untuk standarisasi dalam mengevaluasi perilaku kita dalam bermasyarakat. Sedangkan hubungan kita dengan orang lain menjadi bentuk perilaku yang akan menumbuhkan dukungan emosional dalam bentuk perhatian dan kasih sayang.²⁰

2. Bentuk-bentuk Kasih Sayang

Beberapa bentuk kasih sayang yang dapat dilakukan untuk mencapai keharmonisan dalam kehidupan, diantaranya adalah:

a. Interaksi Sosial

Bentuk kasih sayang seorang anak kepada orang tuanya dapat dilihat dari segi sosial di mana kedekatan keluarga ini antara anak dan lansia terlihat selalu bersama, menjalin komunikasi dengan baik, saling memberi perhatian dan berbagi cerita sehingga masyarakat mampu melihat kedekatan antara anak dengan lansia. Hal ini sesuai dengan bentuk yang di temukan dalam sebuah elemen menurut Prager yang menyatakan bentuk keharmonisan atau keromantisan tersebut seperti saling memberikan perhatian, menaruh kepercayaan, rasa kebersamaan dan saling berbagi waktu serta aktivitas.²¹ Hal semacam itu dapat dilakukan ketika seseorang mampu membangun komunikasi yang baik di tempat tinggalnya. Sehingga berbagi kasih sayang satu sama lain dapat terwujud.

¹⁹ Syahrani Jailani, Kasih sayang dan Kelembutan dalam Pendidikan, *Jurnal Kependidikan Islam*. Vol.01 No.02 tahun 2013.hlm 100

²⁰ Yeni Widyastuti. *Psikologi Sosial* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014) hlm.85

²¹ Nolan Ayu Kristia Putri, Romantisme Pada Pasangan Lanjut Usia, *Skripsi* (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2017) hlm. 6

b. Sentuhan Fisik

Selain perhatian dalam bentuk sosial, perlakuan fisik guna menumbuhkan rasa kasih sayang dalam hubungan keluarga juga perlu untuk selalu dilakukan karena seorang lansia akan selalu membutuhkan perhatian dihari tuanya. Dapat dilihat bahwa bentuk keharmonisan dalam sebuah hubungan yaitu saling berbagi, saling memberikan dukungan, saling memberikan kontak fisik, dan adanya sebuah komitmen dalam hubungan. Pernyataan diatas juga menjelaskan bahwa salah satu bentuk romantis adalah saling memberikan kontak fisik.²² Hal ini dapat anak berikan kepada orang tuanya yang semakin menua dengan selalu mendampingiya ketika beraktivitas, memberikan kasih sayang berupa pelukan-pelukan mesra seorang anak kepada orang tuanya.

c. Psikologi (Perhatian dan Kenyamanan)

Bentuk perhatian ini juga dapat masuk dalam segi psikologis. Karena bentuk perhatian yang diberikan oleh anggota keluarga walaupun terlihat sederhana, dapat memberikan kenyamanan bagi lansia. Lanjut usia masih membutuhkan hubungan yang harmonis. Hubungan harmonis yang dibutuhkan seperti saling mengasihi, mampu melakukan kegiatan dengan nyaman, saling menghormati, saling peduli satu sama lain, dan persahabatan.²³ Perhatian dan kenyamanan merupakan faktor yang vital pada psikologi lansia karena hal tersebut sebagai indikator kesehatan mental pada lansia, sehingga perhatian dan kenyamanan perlu lansia peroleh.

3. Usaha Pemenuhan Kebutuhan Kasih Sayang

a. Komunikasi Positif

Kasih sayang adalah pancaran atau ungkapan dari perasaan seseorang terhadap orang lain yang didasarkan dari perasaan yang positif sebagai ungkapan pemenuhan kebutuhan kasih sayangnya. Dalam perwujudannya, kasih sayang dapat terjadi melalui ketulusan, dan

²² Nolan Ayu Kristia Putri, Romantisme Pada Pasangan Lanjut Usia, *Skripsi* (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2017) hlm.9

²³ *Ibid*.... hlm.7

pemahaman secara empatik terhadap seseorang berdasarkan komunikasi dengan perasaan yang positif.

Pada proses ini ketika lansia mampu berkomunikasi kepada orang di sekitarnya dengan baik dan positif, bisa diprediksi bahwa lansia tersebut sudah tercapai satu usaha untuk memenuhi kebutuhan kasih sayangnya.²⁴ Keaktifan dalam membangun komunikasi juga menjadi salah satu pendukung terciptanya perasaan positif. Hal demikian menjadi pendukung usaha pemenuhan kebutuhan kasih sayang

b. Memberikan Kesempatan/Kebebasan

Prayitno menjelaskan, bahwa pemberian dan penerimaan kasih sayang tidak ada unsur pemaksaan dalam prosesnya. Justru pada praktek yang sebenarnya bahwa kasih sayang mengakui kebebasan dan memberikan kesempatan kepada pribadi pihak yang dicintai untuk mengekspresikan diri, menampilkan, dan mengaktualisasi dirinya. Dalam konteks ini manusia diberi kebebasan untuk meraih kebutuhan kasih sayangnya dari orang lain baik dari pasangan hidup, keluarga, saudara, juga dari sahabat. Ketika kebebasan dalam meraih kasih sayang tercapai, kebahagiaan akan muncul secara alami pada diri lansia.²⁵

c. Membahagiakan

Membahagiakan merupakan salah satu usaha seseorang agar mampu memberikan perasaan yang positif seperti bahagia, senang, tidak tertekan, tidak terbebani dengan suatu masalah kepada seseorang. Perasaan positif tersebut merupakan buah hasil dari terpenuhinya kebutuhan akan kasih sayang seseorang. Perasaan senang, bahagia, tidak terbebani dengan suatu masalah dan lain sebagainya itu tidak dapat tercapai tanpa adanya perwujudan dalam keseharian. Perasaan-perasaan tersebut dapat diwujudkan dengan misalnya melakukan kerja bakti bersama, memecahkan sebuah permasalahan bersama, berhubungan sosial yang baik itu bisa dilakukan sebagai bukti nyata menciptakan

²⁴ Shofaul Qulub, Pemenuhan Kebutuhan Kasih Sayang Lansia UPT PSLU Blitar di Tulungagung, *Jurnal Ners dan Kebidanan*, Vol.1 No.2 Juli 2014 hlm.135

²⁵ *Ibid*

perasaan yang bahagia, senang dan perasaan positif lainnya.²⁶ Dalam pelaksanaannya hubungan keluarga yang harmonis juga akan membawa dampak kebahagiaan pada seluruh anggota keluarga karena mampu menjalin komunikasi yang baik.

d. Menjaga Emosi

Prayitno menyatakan bahwa pengendalian diri yang baik adalah mampu berfikir secara jernih dan positif, sehingga bertindak atau melakukan sesuatu semata-mata hanya mengarah pada hal-hal yang bersifat positif, sehingga pengendalian diri ini mampu menciptakan rasa kasih dan sayang sebagai efek dari sikap pengendalian diri yang baik. Ketika lansia mampu mengendalikan diri dari hal-hal yang tidak baik maka perasaan kasih sayang pada dirinya akan muncul dan hal tersebut akan menjadikan diri lansia lebih baik dalam menyikapi suatu permasalahan.²⁷ Karena pengendalian diri dapat juga dikatakan pengendalian hawa nafsu. Ketika keinginan di dalam diri mampu untuk dikendalikan maka ketenangan diri dapat diperoleh dalam jiwa lansia.

4. Faktor Penghambat Pemenuhan Kebutuhan Kasih Sayang

a. Lingkungan

Keadaan lingkungan yang di tempati menjadi salah satu faktor utama penghambat terpenuhinya rasa kasih sayang pada lansia karena ketika lansia tidak nyaman dengan keadaan lingkungan tempat tinggalnya, maka akan timbul rasa keterasingan pada dirinya yang akhirnya menjadikan dirinya kesepian dan sulit mendapatkan rasa kasih sayang dari orang di sekitarnya.²⁸ Lingkungan dengan ekosistem tidak baik akan memberi dampak tidak baik pula bagi penghuninya. Sebagai contoh, lansia yang tinggal di lingkungan dengan masyarakat kurang interaksi sosial maka besar potensinya lansia tersebut mengalami

²⁶ Shofaul Qulub, Pemenuhan Kebutuhan Kasih Sayang Lansia UPT PSLU Blitar di Tulungagung, *Jurnal Ners dan Kebidanan*, Vol.1 No.2 Juli 2014 hlm.135-136

²⁷ *Ibid*...137

²⁸ Pius Heru Priyanto, *Loneliness(Kesepian)Pada Lanjut Usia Di Panti Wreda Semarang*(Semarang:Universitas Katolik Soegijapranata,2017)hlm.10

keterasingan dari lingkungan sekitar karena sikap masyarakatnya yang kurang berinteraksi satu sama lain. Hal tersebut yang bisa menjadi penghambat terpenuhinya kebutuhan kasih sayang.

b. Peristiwa Dalam Kehidupan

Melewati segala macam peristiwa yang penting dalam kehidupan menjadi salah satu faktor timbulnya rasa cemas, kesepian, ketakutan dalam diri lansia. Misalnya berpisah atau kehilangan pasangan hidup sebab kematian, hal ini bisa menjadi sumber utama munculnya rasa kesepian pada lansia yang ditinggal oleh pasangannya karena memiliki pasangan dalam hidup merupakan sumber pemenuhan akan intimasi dan kelekatan emosional.²⁹ Selain kehilangan pasangan hidup, kehilangan orang-orang terdekat juga menjadi faktor tidak terpenuhinya kebutuhan rasa kasih sayang seperti ditinggalkan anak, orang tua, dan saudara.

c. Kondisi Personal

Seorang lansia dengan kondisi kehidupan yang sudah jauh berbeda dengan saat muda menjadikannya memiliki keterbatasan dalam melakukan setiap aktivitas. Ketika dirinya merasa sudah tidak mampu lagi melakukan aktivitas dengan baik, maka akan merasa bahwa dirinya tidak berguna lagi sehingga sulit berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Hal itu lah yang menjadi salah satu faktor terhambatnya pemenuhan kasih sayang pada dirinya dari orang lain.³⁰ Merasa dirinya sudah tak berguna lagi menjadi hambatan pada proses pemenuhan kebutuhan kasih sayang.

5. Kebutuhan Menurut Abraham Maslow

Sebagai makhluk hidup yang memerlukan berbagai macam kebutuhan, manusia memiliki hak untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dalam arti bahwa manusia berhak sepenuhnya atas kehendaknya dalam memilih kebutuhan-kebutuhan untuk dirinya.³¹ Hal demikian

²⁹ Pius Heru Priyanto, *Loneliness (Kesepian) Pada Lanjut Usia Di Panti Wreda Semarang* (Semarang: Universitas Katolik Soegijapranata, 2017) hlm.10

³⁰ *Ibid.*

³¹ Khairunnas Rajab, *Psikologi Agama* (Yogyakarta: Aswaja Presindo, 2012) hlm.20

menandakan bahwa segala sesuatu yang berkaitan dengan kebutuhan akan dirinya, manusia harus mampu memilih unruk kebutuhan dirinya dengan baik.

Ketika kita membicarakan tentang kebutuhan kasih sayang pada seseorang, Maslow menyatakan bahwa kebutuhan akan kasih sayang atau pada rasa mencintai dan merasakan dicintai dapat diperoleh dengan menjalin hubungan yang harmonis dengan orang lain. Selain itu Maslow juga membedakan kaitanya cinta dengan seks, walaupun tidak bisa dipungkiri ia mengakui bahwasanya seks merupakan salah satu perwujudan dari kebutuhan cinta. Ia memiliki pendapat yang sama dengan Rogers mengenai cinta, dimana keadaan mampu dimengerti secara mandalam dan mampu diterima dengan sepenuh hati. Maslow juga memiliki pendapat bahwa kegagalan seseorang dalam mencapai kepuasan akan kebutuhan cintanya atau kasih sayang menjadi salah satu penyebab utama timbulnya gangguan emosional atau *maladjustment*.³²

Keadaan emosional jiwa seseorang memang dapat dilihat dari seberapa kadar kebahagiaan yang dirasakan oleh orang tersebut. Kebahagiaan dapat diraih dengan terpenuhinya kebutuhan rasa kasih sayang dari orang lain. Dalam kehidupan sosial seseorang membutuhkan pemenuhan kebutuhan afeksi, di mana seorang individu butuh akan perhatian juga kasih sayang dari orang lain. Orang yang kekurangan atau tidak tercukupi akan kebutuhan rasa kasih sayang dan perhatian dari orang lain maka akan merasa dirinya tidak dicintai (*unlovable*).³³

Kebutuhan akan rasa kasih sayang berperan penting dalam menentukan sikap dan tingkah laku kejiwaan seseorang.³⁴ Dalam teori yang dikemukakannya, Maslow menggolongkan kebutuhan manusia kepada beberapa tingkatan. Di antara teori kebutuhan Maslow adalah kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan adanya rasa aman, kebutuhan rasa

³² Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, *Teori Kepribadian* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 159

³³ Yeni Widyastuti. *Psikologi Sosial* (Graha Ilmu: Yogyakarta) hlm. 136

³⁴ Jalaludin. *Psikologi Agama* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996) hlm. 87

dimiliki dan kasih sayang, kebutuhan akan penghargaan dan aktualisasi diri.

Abraham Maslow mengkonstruksi teorinya berdasarkan hirarki atau yang lebih dikenal dengan *Maslow's Needs Hierarchy Theory/ A Theory of Human Motivation* Maslow.³⁵ Ia berpendapat bahwa suatu kebutuhan dasar harus terpenuhi terlebih dahulu sebelum kebutuhan dasar lainnya muncul yang kesemuanya itu merupakan kebutuhan yang telah tersistematis. Kebutuhan yang dialami oleh seseorang merupakan perilaku *instinktif* yang mampu mengaktifkan atau mengarahkan perilaku manusia.

Pada praktiknya, orang yang berperilaku karena didorong oleh kebutuhan pada kehidupannya. Sedangkan kebutuhan seseorang itu terkadang berjenjang. Ketika telah mencapai atau memperoleh kebutuhan pertama dan kedua, maka kebutuhan selanjutnya akan terus dikejanya sampai dirinya merasakan kepuasan.³⁶ Meskipun kebutuhan itu bersifat *instinktif*, namun perilaku yang digunakan dalam memenuhi kebutuhan itu sendiri sifatnya dipelajari, sehingga muncul variasi perilaku setiap orang dalam memuaskannya. Kebutuhan itu mempunyai beberapa karakteristik seperti berikut.

- a) Kebutuhan yang tingkatnya rendah dalam teori hirarki merupakan kebutuhan yang sebenarnya kuat. Di mana kebutuhan ini memiliki potensial yang besar dan harus prioritas. Sementara kebalikan dari itu kebutuhan yang memiliki tingkat tinggi dalam teori hirarki merupakan kebutuhan yang paling lemah.
- b) Kebutuhan yang paling tinggi muncul terakhir dalam rentang kehidupan manusia. Kebutuhan fisiologis atau biologis dan kebutuhan rasa aman akan muncul pada usia anak-anak dimana pada masa ini merupakan masa perkembangan dan pertumbuhan yang pesat. Lalu kebutuhan akan pengakuan dan penghargaan

³⁵Asnah Yuliana. Teori Abraham Maslow dalam Kebutuhan Pemustaka, *Jurnal Libraria*, Vol. 6, No.2, Tahun 2018.hlm.351

³⁶*Ibid*.....hlm.351

muncul pada usia remaja, sedangkan kebutuhan aktualisasi diri muncul pada usia dewasa hingga akhir hidup seseorang.

- c) Kebutuhan pada tingkatan yang lebih tinggi tidak diperlukan dalam mempertahankan hidup, sehingga dalam pemenuhan kebutuhan tersebut dapat sedikit diabaikan. Ketika mengalami kegagalan dalam proses pemuasannya pun tidak akan menimbulkan krisis, berbeda dengan apabila gagal dalam pemenuhan kebutuhan yang lebih rendah. Maslow menyebutkan jika kebutuhan yang lebih rendah merupakan kebutuhan yang sifatnya defisiensi dimana jika gagal dalam pemenuhan kebutuhan ini maka akan berakibat pada ketidaknyamanan pada diri seseorang.
- d) Dalam pandangan Maslow, walau dalam memenuhi kebutuhan yang lebih tinggi tidak begitu diperlukan dalam rangka *Survival*, akan tetapi kebutuhan tersebut mempunyai andil besar dalam perkembangan. Ketika kebutuhan yang lebih tinggi ini mampu diperoleh dengan baik maka akan terasa kepuasan tersendiri oleh pencapainya dan akibat yang ditimbulkan dari hal tersebut adalah bisa memberi umur panjang, kemudian memberi kesehatan, dan juga adanya efisiensi biologis seseorang. Dari alasan tersebut, Maslow menamai kebutuhan tersebut dengan kebutuhan berada atau perkembangan (*growth or being needs*).
- e) Ada manfaat tersendiri ketika kebutuhan yang lebih tinggi dapat terpuaskan dengan sempurna yaitu tercapainya kondisi yang baik untuk psikologis dan fisik seseorang. Seperti dapat terciptanya rasa senang, bahagia, dihargai, dan kehidupan yang terasa lebih bermakna.
- f) Kondisi eksternal dari seseorang juga sangat diperlukan seseorang guna terpenuhinya kebutuhan yang lebih tinggi. Kondisi sosial yang baik, keadaan ekonomi yang stabil, dan juga politik di mana semua itu pencapaian kepuasan yang lebih tinggi dari kebutuhan yang lebih rendah. Misalkan, untuk mengejar aktualisasi diri

diperlukan suasana kehidupan yang memberi kebebasan untuk berekspresi dan perpeluang³⁷

Maslow membagi kebutuhan tersebut ke dalam beberapa jenjang yaitu, kebutuhan fisiologis atau yang berkaitan dengan kebutuhan fisik, kebutuhan akan adanya rasa aman, kebutuhan rasa dimiliki dan memiliki serta kasih sayang, kebutuhan akan penghargaan, serta kebutuhan aktualisasi diri.³⁸ Dalam teorinya yang menyebutkan bahwa manusia memiliki beberapa kebutuhan, Maslow menjabarkannya sebagai berikut.

a) Kebutuhan fisiologis

Kebutuhan fisiologis menjadi kebutuhan yang mendasar. Seseorang tidak akan dapat melangsungkan proses kehidupan jika kebutuhan yang berkaitan dengan fisik ini tidak terpenuhi. Manusia membutuhkan makan, minum, membutuhkan istirahat atau tidur, oksigen, seks. Menurut Maslow, manusia dapat dikatakan sebagai hewan yang berhasrat. Keinginan untuk selalu memuaskan hasratnya selalu besar. Jika suatu hasrat yang diinginkan telah tercapai maka akan muncul hasrat-hasrat lain yang harus terpuaskan.

b) Kebutuhan Rasa aman

Keadaan rasa aman amat menjadi sangat penting karena individu butuh dalam kehidupannya merasakan kenyamanan dari hal-hal yang dianggap akan mengancam keamanan hidupnya. Semua kalangan membutuhkan rasa aman dalam dirinya baik dari anak-anak, remaja, dan dewasa. Pada orang dewasa, jika dirinya sudah merasakan tingkat keamanan pada dirinya maka dapat dikatakan bahwa kondisi mentalnya sehat. Akan tetapi jika keadaan mentalnya tidak sehat, maka perasaan dirinya akan selalu merasa dalam keadaan terancam, ketakutan, cemas dan sebagainya.

c) Kebutuhan dimiliki dan memiliki serta kasih dan sayang

³⁷ Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, *Teori Kepribadian* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 156-157

³⁸ Asnah Yuliana. Teori Abraham Maslow dalam Kebutuhan Pemustaka, *Jurnal Libraria*, Vol. 6, No.2, Tahun 2018.hlm.351

Kebutuhan dimiliki dan memiliki serta kasih sayang dapat ketika kebutuhan fisiologis dan rasa aman sudah dapat terpenuhi. Kebutuhan dimiliki, memiliki serta kasih sayang bisa diekspresikan dengan menjalin persahabatan, mampu bergaul dengan kalangan yang lebih luas, menjalin ikatan cinta seperti tali pernikahan, dan persaudaraan. Dengan kebutuhan ini, seseorang akan mendapat pengakuan dan curahan kasih sayang dari orang lain terutama orang-orang terdekatnya.

Sebagai contoh implementasinya adalah kasih sayang seorang ibu kepada anaknya, paman kepada keponakannya dan lain-lain. Hal tersebut dapat tumbuh dan berkembang dengan baik manakala hubungan manusia selaku makhluk sosial dapat tercipta dan dapat menjalin tali emosional dengan baik, sehingga semua itu dapat tercapai dengan baik dan sempurna seperti yang orang inginkan sebagai pemenuh kebutuhan.

d) Kebutuhan penghargaan

Jika seseorang telah merasa dicintai atau diakui maka orang itu akan mengembangkan kebutuhan perasaan berharga. Di mana ketika seseorang mampu mendapat rasa dihargai oleh orang lain maka ia akan memperoleh spirit di dalam dirinya dalam menjalani hidup di tengah kehidupan sosial. Kebutuhan ini meliputi dua kategori, antara lain (i) harga diri meliputi kepercayaan diri, kompetensi, kecukupan, prestasi, dan kebebasan; (ii) penghargaan dari orang lain meliputi pengakuan, perhatian, *prestise*, respek, dan kedudukan (status). Memperoleh kepuasan dari kebutuhan ini memungkinkan individu memiliki rasa percaya diri akan kemampuan dan penampilannya; menjadi kompeten; juga produktif dalam semua aspek kehidupan.

e) Kebutuhan aktualiasi diri

Kebutuhan ini merupakan puncak dari hirarki kebutuhan manusia yaitu perkembangan atau perwujudan potensi dan kapasitas secara penuh. Maslow berpendapat bahwa manusia dimotivasi untuk

menjadi segala sesuatu yang dia mampu. Pada fase ini juga manusia menemukan jati diri yang sebenarnya pada dirinya karena telah mencapai puncak dari optimalisasi seluruh potensi yang ada pada diri seseorang.³⁹

Seseorang mampu mengaktualisasi diri ketika telah mencapai tingkat kematangan pada dirinya. Baik secara usia fisik atau emosional. Pada umumnya kebutuhan aktualisasi diri ini tercapai ketika seseorang memasuki fase lanjut usia. Kenapa dikatakan pada fase lanjut usia, karena pada tingkat lansia keadaan seseorang telah mencapai kematangan baik fungsi fisik maupun keadaan emosionalnya. Sehingga dapat dikatakan pula bahwa pada saat seseorang memasuki masa lansia sama dengan lansia tersebut memulai masa pengaktualisasian diri. Karena kondisi badannya telah mengalami kesiapan dalam mengaktualisasi diri.

B. Lansia

1. Pengertian Lansia

Menurut undang-undang No. 13/1998 yang membahas tentang kesejahteraan lanjut usia menyebutkan bahwa yang dinamakan lanjut usia adalah orang dewasa yang telah memasuki atau mencapai usia 60 tahun ke atas. Menurut Santrock, ada dua pandangan tentang definisi orang lanjut usia atau lansia, yaitu menurut pandangan orang barat dan orang Indonesia. Pandangan orang barat menyebutkan bahwa yang tergolong lansia adalah orang yang sudah berumur 65 tahun ke atas, di mana usia ini akan membedakan seseorang masih dewasa atau sudah lanjut usia.

Di pihak lain, pandangan orang Indonesia menyebutkan bahwa lansia adalah orang yang berumur 60 tahun ke atas. Pada umur 60 tahun seseorang sudah mulai tampak ciri-ciri ketuaan. Pengertian penduduk yang dikemukakan di atas tampaknya sejalan dengan konsep Badan Pusat Statistik (BPS) yang menyebutkan bahwa lansia adalah penduduk berumur

³⁹ Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, *Teori Kepribadian* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 158-160

60 tahun ke atas. Begitu pula menurut Hardywinoto dan Setiabudhi, menggunakan pengertian kelompok lanjut usia adalah kelompok penduduk yang berusia 60 tahun ke atas⁴⁰.

Penggolongan lansia menurut Depkes dikutip dari Azis, digolongkan menjadi 3 (tiga) kelompok yaitu: (1) Kelompok lansia dini (55- 64 tahun), merupakan kelompok yang baru memasuki lansia; (2) Kelompok lansia (65 tahun ke atas); dan (3) Kelompok lansia resiko tinggi, yaitu lansia yang berusia lebih dari 70 tahun. Sedangkan menurut *World Health Organization* (WHO) atau Organisasi Kesehatan Dunia menggolongkan lanjut usia menjadi 4 yaitu: Usia pertengahan (*middle age*) 45 -59 tahun, Lanjut usia (*elderly*) 60-74 tahun, lanjut usia tua (*old*) 75 – 90 tahun dan usia sangat tua (*very old*) di atas 90 tahun.⁴¹

2. Ciri-ciri Lansia

a. Perubahan Fisik

Lansia ditandai dengan perubahan fisik tertentu, seperti kulit mulai keriput, rambut memutih, kekuatan fisik menurun. Ciri-ciri tersebut cenderung menuju dan membawa penyesuaian diri yang buruk daripada yang baik dan kepada kesengsaraan daripada kebahagiaan. Itulah sebabnya lansia lebih ditakuti daripada usia sebelumnya.⁴² Dengan bertambahnya usia, sedikit demi sedikit kemampuan fisik mengalami penurunan. Hal inilah yang disebut proses menua.

Pertambahan usia berpengaruh terhadap kualitas fungsi organ-organ tubuh. Setelah dicapai puncak kualitas, yang dapat dipertahankan dalam beberapa waktu kemudian akan mengalami kualitas yang berakibat menurunkan kemampuan fisik.⁴³ Masa tua merupakan masa paling akhir dari siklus kehidupan manusia. Dalam masa ini akan terjadi proses penuaan atau aging merupakan suatu proses dinamis sebagai

⁴⁰ Ni Kadek Andini dkk. Faktor-faktor Yang Memengaruhi Penduduk Lanjut Usia Masih Bekerja, *Jurna IPiramida*, Vol.09, No.01 Tahun 2013, hlm.46

⁴¹ *Ibid*

⁴² Giri Wiarso, *Psikologi Perkembangan Manusia*. (Yogyakarta: Psikosain 2015) hlm.128

⁴³ *Ibid*....hlm.129

akibat dari perubahan sel, siologis, dan psikologis.⁴⁴ Lansia menjadi fase tarakhir dalam proses perkembangan manusia. Sehingga dapat dikatakan pula bahwa lansia adalah fase isitirahat sebelum menghadapi kematian. Perubahan fisik yang menonjol ketika memasuki masa tua yang dialami oleh wanita adalah tidak lagi mengalami haid atau menstruasi (*monopuse*).

b. Perubahan Mental

Selain perubahan fisik lansia juga mengalami perubahan mental. Ketika lansia memasuki fase menua maka akan terjadi kemunduran fungsi mental. Kemunduran fungsi mental ini dipicu oleh mundurnya fungsi-fungsi otak yang dapat dilihat dari lebih sering lupa, konsentrasi berkurang yang biasa di sebut dengan kemunduran senil. Hal tersebut menjadi ciri-ciri yang menonjol yang dialami oleh lansia.⁴⁵

3. Masalah-masalah mental pada lansia

Pada masa ini manusia berpotensi mempunyai masalah-masalah kesehatan secara umum maupun kesehatan jiwa. Secara psikologis lansia akan dinyatakan mengalami krisis psikologis ketika mereka menjadi sangat ketergantungan pada orang lain.⁴⁶ Masalah-masalah psikologis yang timbul pada kalangan lansia akan memicu munculnya gangguan fisik. Berikut masalah yang sering muncul pada masa lansia:

a. Kesepian

Kesepian adalah suatu pengalaman subjektif dan tergantung pada interpretasi kita terhadap kejadian-kejadian.⁴⁷ Masalah yang kerap muncul pada masa lanjut usia salah satunya adalah kesepian. Kesepian merupakan kondisi di mana keadaan jiwa merasakan kehampaan, keterasingan, kesendirian dari khalayak ramai. Kondisi tersebut kerap

⁴⁴ Ayu Diah Amalia. Kesepian dan Isolasi Sosial Yang dialami Lanjut Usia: Tinjauan dari Perspektif Sosiologis, *Jurnal Informasi*, Vol.18, No.02 Tahun 2013, hlm.203

⁴⁵ Fatma Laili, Zikir sebagai Psikoterapi dalam gangguan kecemasan bagi lansia, *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, Vol: 5, No. 1, Juni 2014 hml.135

⁴⁶ Ayu Diah Amalia. Kesepian dan Isolasi Sosial Yang dialami Lanjut Usia: Tinjauan dari Perspektif Sosiologis, *Jurnal Informasi*, Vol.18, No.02 Tahun 2013, hlm 203

⁴⁷ Ummu Khuzaimah. Makalah, *Loneliness* (Kesepian): (Medan: Universitas Medan Area, 2008) hlm.4

melanda jiwa yang jauh dari interaksi dengan orang lain sehingga timbullah perasaan jauh dari siapapun. Pada dasarnya kesepian merupakan kondisi hampa yang sifatnya personal, hanya bisa dirasakan oleh diri sendiri. Gangguan sosial berupa kesepian ini sebenarnya merupakan kondisi yang bisa diterima oleh sebagian orang, akan tetapi tidak sedikit pula orang yang merasakan kesepian hingga mencapai rasa kesedihan yang begitu mendalam. Kesepian terjadi saat seseorang mengalami terpisah dari orang lain dan mengalami gangguan sosial.

Menurut Weiss menyatakan bahwa kesepian bisa terbagi menjadi dua kelompok, yang pertama yaitu jenis kesepian sosial dan kesepian emosional. Kesepian sosial dapat terjadi ketika seseorang kurang terhadap komunikasi dan interaksi sosial yang menyebabkan jauh dari orang-orang di lingkungan sekitar dan merasa bahwa dirinya tidak mendapat perhatian dari lingkungan sosial disekitar orang tersebut. Sedangkan kesepian emosional dapat muncul ketika seseorang merasa tidak adanya hubungan yang dekat dengan orang yang dekat dengannya, merasa tidak mendapat perhatian, kasih sayang sehingga keadaan jiwanya terasa tidak ada yang menemani.⁴⁸

b. Depresi

Menurut Iyus Yosep, depresi adalah salah satu bentuk gangguan jiwa pada alam perasaan (afektif, mood) yang ditandai kemurungan, kesedihan, kelesuan, kehilangan gairah hidup, tidak ada semangat, dan merasa tidak berdaya, perasaan bersalah atau berdosa, tidak berguna dan putus asa. Chaplin, mendefinisikan depresi pada dua keadaan, yaitu pada orang normal dan pada kasus patologis. Pada orang normal, depresi merupakan keadaan kemurungan (kesedihan, kepatahan semangat) yang ditandai dengan perasaan tidak pas, menurunnya kegiatan, dan pesimisme menghadapi masa yang akan datang . Sedangkan pada kasus patologis, depresi merupakan ketidakmauan ekstrim untuk mereaksi

⁴⁸ Ayu Diah Amalia. Kesepian dan Isolasi Sosial Yang dialami Lanjut Usia: Tinjauan dari Perspektif Sosiologis, *Jurnal Informasi*, Vol.18, No.02 Tahun 2013, hlm.204

terhadap perangsang, disertai menurunnya nilai diri, delusi ketidakpasan, tidak mampu dan putus asa. Sedangkan menurut Kartono, depresi adalah kemuraman hati (kepedihan, kesenduan, keburaman perasaan) yang patologis sifatnya. Biasanya timbul oleh; rasa inferior, sakit hati yang dalam, penyalahan diri sendiri dan trauma psikis. Jika depresi itu psikotis sifatnya, maka disebut melankholi⁴⁹

Depresi merupakan kondisi emosional yang biasanya ditandai dengan kesedihan yang amat sangat, perasaan tidak berarti dan bersalah (menarik diri, tidak dapat tidur, kehilangan selera, minat dalam aktivitas sehari-hari), dalam Gerald C. Davison. Menurut Rice, depresi adalah gangguan *mood*, kondisi emosional berkepanjangan yang mewarnai seluruh proses mental (berpikir, berperasaan dan berperilaku) seseorang. Pada umumnya *mood* yang secara dominan muncul adalah perasaan tidak berdaya dan kehilangan harapan.⁵⁰ Selain kesepian seperti yang disebutkan diatas, gangguan psikologis yang juga sering dialami oleh lansia antara lain depresi, gangguan kecemasan, gangguan tidur, *dementia*, *alzheimer* dan sindroma diagnosis.⁵¹

Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya depresi meliputi faktor biologik, faktor fisik, faktor psikologik, dan juga faktor sosial. Faktor luar Kurangnya *social support*, dukungan keluarga, lingkungan, dan tersedianya komunitas untuk lansia juga menyebabkan depresi, sehingga masih banyak ditemukan lansia yang mengalami depresi⁵².

c. Kecemasan

Steven Schwartz, S mengatakan bahwasanya kecemasan berarti penyempitan atau pengecikan yang berasal dari bahasa latin *anxius*. Perasaan cemas dengan takut hamper mirip, hanya saja pada tingkat

⁴⁹ Aries Dirgayunita. Depresi: Ciri, Penyebab dan Penangannya, *Journal An-nafs: Kajian dan Penelitian Psikologi*, Vol. 1 No. 1 Juni 2016. hlm.4

⁵⁰ *Ibid.*

⁵¹ Nurvi Susanti dan Nofri Hasrianti. Kondisi Lingkungan sosial dan Psikologi Lansia di Panti Jompo Husnul Khotimah Pekanbaru, *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, Vol.5, No.01 Tahun 2021, hlm.189

⁵² *Ibid.*.....hlm.189

ketakutan seseorang dapat dispesifikan terhadap ancaman yang nyata sedangkan rasa cemas merupakan kekhawatiran terhadap sesuatu yang belum jelas dampaknya. Cemas merupakan kondisi emosional seseorang yang negatif dengan ditandai firasat juga somatic ketegangan yang bisa terlihat dari tanda jantung berdetak lebih kencang, mengeluarkan keringat, bahkan kesulitan untuk bernafas.⁵³ Cemas dapat terjadi ketika lansia mengalami keadaan yang tidak mengenakan. Hal tersebut yang memicu terjadinya perasaan cemas.

Definisi yang paling menekankan mengenai kecemasan dipaparkan juga oleh Jeffrey S. Nevid, dkk. Ia menyatakan bahwa kecemasan adalah suatu keadaan emosional yang mempunyai ciri keterangsangan fisiologis, perasaan tegang yang tidak menyenangkan, dan perasaan aprehensif bahwa sesuatu yang buruk akan terjadi.⁵⁴

Dari beberapa pengertian kecemasana (*anxiety*) yang telah dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa kecemasan adalah kondisi emosi dengan timbulnya rasa tidak nyaman pada diri seseorang, dan merupakan pengalaman yang samar-samar disertai dengan perasaan yang tidak berdaya serta tidak menentu yang disebabkan oleh suatu hal yang belum jelas.⁵⁵

d. Stres

Dalam kamus psikologi menyebutkan bahwa stres merupakan kondisi tertekan pada seseorang yang terjadi pada fisik maupun psikologis. Ketika orang mengalami stres, kondisi yang muncul adalah adanya penegasan dan tekanan dalam cara berbicara maupun dalam tulisan. Faktor yang sering memengaruhi terjadinya stres adalah faktor kombinasi antara eksternal dan psikologis.⁵⁶ Masing-masing individu mempunyai tingkat toleransi terhadap stres. Bahkan jika tidak ada

⁵³ Dona Fitri Annisa & Ifdi. Konsep Kecemasan (Anxiety) pada Lanjut Usia (Lansia), *Jurnal Konseling*, Vol.5 No. 2 Juni 2016. hlm.94

⁵⁴ *Ibid*

⁵⁵ *Ibid*

⁵⁶ Syahnur Rahman, Faktor-faktor yang Mendasari Stress Pada Lansia, *Jurnal Psikologi* (Universitas Pendidikan Indonesia) hlm.2

stressor eksternal, individu mungkin menciptakan *stressornya* sendiri. Fenomena stres sifatnya sangat individualistik.⁵⁷ Pada lansia penyebab adanya stres adalah karena kondisi fisik yang melemah dan terbatas gerakannya sehingga lansia itu sendiri merasa bahwa dirinya tak berguna lagi dan tak berdaya dalam beraktifitas.

Dalam kehidupan ini tidak ada seorangpun yang tidak mengalami stres. Baik bayi, anak-anak, remaja dewasa dan bahkan lansia sekalipun semua merasakan stres walau pada tingkatan yang berbeda-beda. Stresnya seorang bayi akan berbeda dengan stresnya seorang remaja. Stresnya anak-anak akan berbeda jauh dengan stres yang dialami oleh lansia. Semua orang pasti mengalami peristiwa stres. Dalam peristiwa stres setidaknya ada beberapa hal yang berkaitan erat dengan stres antar lain peristiwa, orang, keadaan yang menjadi sumber stres, orang yang mengalami stres, dan hubungannya antara orang yang mengalami stres dengan hal yang menjadi penyebab stres itu sendiri serta hal yang bersangkutan dengannya.⁵⁸

Dalam kehidupan sehari-hari kita tidak bisa terlepas dari stres. Semua manusia yang hidup di dunia ini mengalami stres. Kondisi yang menyebabkan ketertekanan pada diri, cemas, dan tegang ini sebenarnya dapat diatasi bila seseorang yang mengalami stress dapat menyikapinya dengan bijak, karena setiap permasalahan ada jalan keluar dan bisa diselesaikan. Pada lansia sendiri kondisi fisik dan mental menjadi penyebab utama munculnya stres. Hal-hal tersebut menjadi stressor dalam fase lansia yang terkadang menjadikan lansia semakin melemah kondisi tubuh dan psikisnya. Lansia yang tinggal di rumah terkadang akan merasa bosan dengan kegiatan sehari-hari yang mereka lakukan. Terlebih lagi jika terdapat masalah dengan anggota keluarga sehingga hal tersebut dapat membuat lansia cepat marah dan sulit tidur. Hal tersebut merupakan gejala awal timbulnya stres pada lansia.

⁵⁷ Syahnur Rahman, Faktor-faktor yang Mendasari Stress Pada Lansia, *Jurnal Psikologi* (Universitas Pendidikan Indonesia) hlm.2

⁵⁸ Kholil lur Rochman, Kesehatan Mental,(Purwokerto:STAIN PRESS,2013)hlm.114

Sebagian besar manusia memandang bahwa usia enam puluh tahun menjadi usia pembatas antara usia madya dengan usia lanjut. Banyak yang menyadari pula bahwa usia kronologis merupakan pengelompokkan yang kurang baik dalam menandai seseorang memasuki usia lanjut, karena setiap individu memiliki perbedaan masing-masing dalam usia lanjut mereka mulai.

Manusia berkembang dari ketidakberdayaan hingga menjadi manusia yang sempurna dan mandiri, dan akhirnya menjadi renta tak berdaya lagi. Akan tetapi, ada sebagian orang yang takut dan tidak mau menerima kenyataannya serta tak tahu harus bagaimana menghadapi masa lanjut usianya. Betapa banyak orang lanjut usia yang merasa kesepian dan tak berguna, dan tak sedikit pula yang mengalami stres. Setiap orang kadang-kadang mengalami stres, karena merasa terus menerus ditekan untuk mencapai lebih banyak hal dalam waktu yang semakin menipis dan sedikit. Pemaparan tentang stres erat kaitannya dengan emosi yang menyakitkan⁵⁹

Dampak yang ditimbulkan dari stres antara lain kondisi emosional yang tidak stabil. Perasaan yang dapat muncul seperti suasana hati yang berubah-ubah atau mood, mudah sekali gelisah terhadap kondisi-kondisi tertentu, mudah marah, mudah tersinggung dengan hal-hal sepele, bahkan bila berkepanjangan stres dapat menyebabkan depresi dan kecemasan. Untuk menyikapi kondisi emosional yang demikian, perlu adanya suatu pengelolaan stres yang baik.⁶⁰

Banyak lansia yang tidak siap untuk memasuki masa tuanya. Hal tersebut yang menimbulkan rasa stres dalam diri lansia. perubahan kondisi fisik dan mental yang tidak dipersiapkan sebelum usia lanjut penyumbang sebagian besar faktor internal dalam menyikapi kondisi. Ketidakmampuannya beradaptasi dengan kondisi fisik menjadikan

⁵⁹ Syahnur Rahman, Faktor-faktor Yang Mendasari Stres Pada Lansia, *Jurnal Psikologi*. Vol.1 No. 3 Juli 2014, hlm. 2

⁶⁰ Ni Putu Rahayuni dkk, Pengaruh Terapi Reminiscence Terhadap Stres Lansia di Banjar Luwus Baturiti Tabanan Bali, *JurnalKeperawatan Sriwijaya*. Vol. 2 No. 2 Juli 2015 hlm. 131

banyak lansia terperangkap pada stres. Bagi lansia yang sudah mempersiapkan sedini mungkin menghadapi usia lanjut, sedikit sekali kemungkinan mengalami stres, karena kondisi mental mereka yang sudah siap menghadapi resiko apapun yang akan terjadi dimasa tuanya.⁶¹ Sehingga dalam melewati masa tuanya lansia tidak terlalu terbebani dengan pikiran yang ada di dalam dirinya. Karena pada dasarnya penyesuaian diri menjadi sangat penting ketika usia mulai menua.

4. Gangguan dari lingkungan

Pada beberapa waktu di sepanjang rentang kehidupan seseorang terdapat gangguan psikologi yang serius yang lebih potensial sehingga proses penyesuaian pribadi dan sosial tidak dapat dilakukan secara baik pada usia lanjut. Penyebabnya adalah menurunnya kemampuan mental dan fisik, yang mengakibatkan lansia lebih mudah diserang oleh gangguan psikologi potensial dibandingkan pada usia sebelumnya. Ada sejumlah tanda-tanda gangguan psikologis pada lansia, beberapa di antaranya adalah sebagai berikut:

a. Lansia menerima pendapat klise tentang kebudayaan

Hal ini dianggap sebagai gangguan sebab pendapat tersebut mendorong lansia untuk merasa tidak enak dan rendah mutunya. Baik pria maupun wanita dipengaruhi oleh kepercayaan tentang kebudayaan dan pendapat klise tentang lansia, tetapi wanita lebih cenderung terpengaruh dibanding pria. Hal ini dikarenakan kelompok sosial memandang wanita lansia dalam arti yang negatif, seperti bentuk fisiknya yang tidak menarik.⁶² Tidak jarang banyak masyarakat yang menganggap lansia sudah tidak dapat dibutuhkan lagi. Masyarakat berpendapat jika orang tua hanya merepotkan banyak orang dengan sikapnya yang macam-macam. Penilaian-penilaian masyarakat itulah yang menjadikan mental seorang lansia menjadi tidak baik dan dianggap sebagai orang yang tidak bisa diandalkan lagi.

⁶¹ Ni Putu Rahayuni dkk, Pengaruh Terapi Reminiscence Terhadap Stres Lansia di Banjar Luwus Baturiti Tabanan Bali, *Jurnal Keperawatan Sriwijaya*. Vol. 2 No. 2 Juli 2015 hlm. 131

⁶² Giri Wiarto, *Psikologi Perkembangan Manusia*. (Yogyakarta: Psikosain 2015) hlm. 134

b. Perubahan Fisik

Perasaan rendah diri dan tidak enak yang datang bersama dengan perubahan fisik merupakan bahaya psikologis yang kedua. Hilangnya daya tarik dan penampilan seksual yang cepat mungkin mengakibatkan pria atau wanita merasa ditolak oleh kelompok sosial.

c. Lepasnya kegiatan sosial

Mungkin pelepasan ini dilakukan secara sukarela, tetapi lebih sering dilakukan secara terpaksa karena kondisi kesehatannya memburuk, pendapatan berkurang atau kondisi lain di mana kontrol bagi lansia sangat sedikit. Ketika seseorang memasuki fase dewasa akhir atau pada tahapan lanjut usia, mereka secara tidak langsung mulai mengurangi atau bahkan tidak melakukan kegiatan sosial. Karena pada tahapan demikian kemampuan tubuh dan jiwanya sudah menurun. Mungkin pada masa mudanya seorang lanjut usia selalu melakukan kegiatan kerja bakti lingkungan bersama warga yang lain, atau berolahraga berbain sepak bola, bola voly bersama rekan sejawatnya tetapi ketika usia sudah mulai menua semua kegiatan sosial tersebut perlahan akan ditinggalkannya karena kondisi fisik yang tidak sekuat pada masa muda.

d. Pendapatan berkurang

Setelah pensiun banyak lansia yang tidak memanfaatkan waktu luangnya dengan kegiatan yang produktif. Bagi wanita lebih berkurang pendapatannya dibanding pria, sehingga merupakan kondisi tidak mengenakan bagi diri mereka sendiri dan bagi penyesuaian sosialnya.⁶³ Keadaan kurangnya pendapatan juga berpotensi meunculkan problematika baru bagi lansia. Pasalnya kekurangan ekonomi merupakan faktor yang krusial dalam memenuhi kebutuhan.

Dalam peranan sosial lansia terkadang mengalami ketertekanan mental yang bersumber dari luar dirinya sehingga lansia mengalami kesepian atau keterasingan dari lingkungan sosialnya. Kesepian pada

⁶³ Giri Wiarto, *Psikologi Perkembangan Manusia*. (Yogyakarta:Psikosain2015) hlm.135-136

lansia dipandang unik karena akibatnya akan berdampak pada gangguan kesehatan yang kompleks.⁶⁴ Dalam kesepian emosional, seseorang merasa tidak memiliki kedekatan dan perhatian dalam berhubungan sosial, merasa tidak ada satu orang pun yang peduli terhadapnya, sedangkan kesepian sosial muncul dari kurangnya jaringan sosial dan ikatan komunikasi atau dapat dijelaskan sebagai suatu respon dari tidak adanya ikatan dalam suatu jaringan sosial.⁶⁵

Keluarga harus bisa memberikan informasi kesehatan secara menyeluruh, sehingga lansia bisa mengetahui mana hal yang harus atau tidak dilakukan, keluarga juga harus bisa membimbing, membantu serta memenuhi semua kebutuhannya. Tidak kalah pentingnya fungsi dan peran keluarga secara umum yaitu tetap memberikan perhatian dan pendampingan kepada lansia sehingga lansia tidak merasa terabaikan dan terlantar oleh keluarga baik secara sosial, budaya dan psikologis.⁶⁶

5. Teori Kecemasan Sigmund Freud

Dalam teori lain yang dikemukakan oleh Sigmund Freud bahwa setiap manusia pasti mengalami kecemasan pada hidupnya. Kecemasan dipandang sebagai komponen pokok dinamika kepribadian. Kecemasan ini mempunyai peranan sentra dalam teori psikoanalisis. Kecemasan digunakan oleh ego sebagai syarat adanya bahaya yang mengancam.⁶⁷ Freud sendiri membagi kecemasan menjadi tiga tipe yaitu sebagai berikut:

a. Kecemasan objektif

Kecemasan objektif adalah respon terhadap ancaman dari dunia luar atau perasaan takut terhadap bahaya-bahaya yang nyata (*real*) yang berada di lingkungan. Terkadang manusia tidak menyadari bahwa ancaman-ancaman selalu berada di sekitarnya. Dari mulai usia bayi

⁶⁴ Ayu Diah Amalia. Kesepian dan Isolasi Sosial Yang dialami Lanjut Usia: Tinjauan dari Perspektif Sosiologis, *Jurnal Informatika*, Vol.18, No.02 Tahun 2013, hlm.204

⁶⁵ *Ibid*....

⁶⁶ Guriti dan Ismarwati. Peran Keluarga Pada Perawatan Lansia, *Jurnal Keperawatan* Vol. 12 No.02, Juni 2020 hlm.242

⁶⁷ Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, *Teori Kepribadian* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 51

hingga dewasa semua ancaman selalu mengintai. Terutama pada masa anak-anak. Pada masa ini merupakan masa pertumbuhan anak di mana hampir setiap anak memiliki rasa penasaran yang tinggi. Hal-hal baru yang menurutnya asing akan menarik perhatiannya. Tetapi tanpa disadari di balik sesuatu yang membuat anak penasaran terkadang ada Sesutu yang mengancam keselamatan dirinya. Dari situlah perlu adanya pengawasan dari orang tua.

Begitu pula saat masa dewasa. Terutama pada masa dewasa akhir di mana pada masa ini seorang individu sudah mulai mengalami penurunan-penurunan pada sistem organ tubuhnya. Lemahnya organ anggota tubuh ini menyebabkan kewaspadaan terhadap suatu ancaman yang membahayakan dirinya juga menurun. Sebagai contoh misalkan seorang kakek yang akan menyebrang jalan raya yang sangat ramai akan kendaraan. Dirinya ketika akan melewati jalan raya tersebut untuk menyebrang membutuhkan bantuan orang lain yang lebih muda darinya, karena dengan kondisi jalan yang ramai dan kondisi tubuhnya yang sudah lemah kemungkinan ancaman terhadap dirinya sangat besar karena untuk berjalan saja sudah sangat pelan tidak seperti orang yang lebih muda darinya.

Itu merupakan ancaman-ancaman yang sifatnya dari luar tubuh kita. Dalam kondisi apapun di manapun dan kapanpun ancaman terhadap diri kita selalu ada, maka sikap waspada perlu untuk kita miliki.

b. Kecemasan Neurotis

Kecemasan neurotis merupakan respon terhadap letusan yang mengancam dari dorongan id ke dalam kesadaran. Kecemasan ini berkembang berdasarkan pengalaman masa anak yang terkait dengan hukuman atau ancaman dari orang tua. Ketika seseorang mengalami kecemasan neurotik, orang tersebut merasa takut akan hukuman yang maya (hayalan) baik itu datang dari orang tua atau orang lain yang mempunyai otoritas secara maya pula untuk memuaskan dorongan instinknya.

c. Kecemasan Moral

Kecemasan moral adalah respon superego terhadap dorongan untuk memperoleh kepuasan secara “immoral”. Kecemasan ini diwujudkan dalam bentuk perasaan bersalah (*guilty feeling*) atau rasa malu (*shame*). Seseorang yang mengalami kecemasan ini, merasa takut akan dihukum oleh superegonya atau kata hatinya.⁶⁸

Disaat lansia merasakan atau mengalami ketidaknyamanan dalam dirinya karena merasa keterasingan dari lingkungan sosial, pendekatan spiritual menjadi alternatif dalam meminimalisir kegelisahan jiwa pada diri seorang lansia. Menganalisis hasil penelitian M.Argyle dan elie A.Cohen, Robert H.Thouless cenderung berkesimpulan bahwa yang menentukan berbagai sikap keagamaan diumur tua adalah depersonalisasi. Kecenderungan hilangnya identifikasi diri dengan tubuh dan juga cepatnya akan datang kematian merupakan salah satu faktor yang menentukan berbagai sikap keagamaan dimasa lanjut usia.⁶⁹

6. Usaha Menghilangkan Kecemasan Pada Lansia

Berdasarkan permasalahan yang dipaparkan, kurangnya pengetahuan keagamaan atau aspek spiritual menjadi salah satu faktor penyebab kecemasan pada lansia. Minimnya aspek spiritual menyebabkan lansia pesimis dan belum mampu memasrahkan permasalahan yang di hadapi kepada Allah SWT.

a. Berdzikir

Penanganan kecemasan pada lansia dengan terapi zikir dipandang tepat karena terapi zikir mengandung unsur spiritual keagamaan yang dapat menumbuhkan optimisme bahwa setiap permasalahan dapat diselesaikan.⁷⁰ Dalam proses beragama pun lansia dapat lebih memaksimalkan waktunya sehingga kesepian atau kecemasan yang

⁶⁸ Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, *Teori Kepribadian* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 52-53

⁶⁹ Jalaludin. *Psikologi Agama* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996) hlm. 100

⁷⁰ Tria Widyastuti, dkk. Terapi Dzikir Sebagai Intervensi untuk Menurunkan Kecemasan Pada Lansia, *Jurnal Psikologi*, Vol.5, No.02 Tahun 2019, hlm. 148

muncul di dalam diri seorang lansia dapat menurun atau bahkan hilang saat berada pada tingkat ketenangan jiwa.

Berbagai penelitian empirik telah dilakukan melalui terapi psikoterapi dzikir pada diri seseorang. Tria Widyastuti, melakukan penelitian bahwa terapi dzikir mampu menurunkan gangguan kecemasan pada lansia. Zikir didefinisikan sebagai upaya mengingat Tuhan dan merupakan salah satu bentuk ibadah dalam islam.⁷¹

b. Membaca Al-qurán

Selain berdzikir, membaca al qurán juga mampu menjadi terapi spiritual disaat lansia mengalami kecemasan dan kegelisahan pada dirinya aktifitas ini mampu untuk menenangkan jiwa karena berkomunikasi dengan Tuhan.

Dapat dikatakan pula bahwa ketika seseorang menginjak usia lanjut maka orang tersebut menghadapi beberapa kondisi yang tidak mengenakan dalam hidupnya. Terfokus pada kondisi psikologi yang kurang baik yang menurut penulis merupakan hal penting untuk diminimalisir karena pada dasarnya kehidupan lansia adalah waktu untuk beristirahat dengan keadaan mental yang sehat.

C. Urbanisasi

1. Pengertian Urbanisasi

Arti urbanisasi menurut berbagai sudut pandang keilmuan antara lain adalah sebagai berikut. Menurut ilmu demografi, urbanisasi adalah suatu proses yang menunjukkan perubahan penyebaran penduduk dan jumlah penduduk dalam suatu wilayah. Menurut ilmu ekonomi, urbanisasi adalah perubahan struktural dari sektor agraris ke sektor non agraris. Menurut ilmu psikologi, urbanisasi dapat menunjukkan sejauh mana para urbanit dapat beradaptasi dengan perkotaan. Menurut ilmu geografi, urbanisasi berkaitan

⁷¹ Aisyatin Kamila. Psikoterapi Dzikir dalam Menangani Kecemasan, *Jurnal Happiness*. Vol. 4 No. 1 Juli 2020, hlm.40

dengan penyebaran atau distribusi, difusi perubahan dan pola menurut waktu dan tempat.⁷²

Pengertian urbanisasi secara bahasa berarti pengkotaan, yaitu proses untuk menjadi kota. Pengkotaan juga dapat diterapkan pada suatu negara, sehingga berarti meningkatkan jumlah atau proporsi penduduk yang tinggal di kota. Selanjutnya perkotaan berkembang, pinggiran-pinggiran yang awalnya pedesaan berubah menjadi perkotaan. Dalam pengertian sehari-hari urbanisasi diartikan sebagai arus perpindahan penduduk baik secara individual maupun kolektif dari desa ke kota.⁷³ Hal tersebut menjadi dasar pemikiran sebagian besar masyarakat di Indonesia. Mencari suasana lingkungan yang baru disertai dengan harapan bisa mendapatkan pekerjaan dan penghasilan baru menjadikan masyarakat melakukan urbanisasi dari desa ke kota.

Urbanisasi dari pendekatan demografis berarti sebagai suatu proses peningkatan konsentrasi penduduk diperkotaan sehingga proporsi penduduk yang tinggal menjadi meningkat yang biasanya secara sederhana konsentrasi tersebut diukur dari proporsi penduduk yang tinggal di perkotaan, kecepatan perubahan proporsi tersebut, dan perubahan jumlah pusat-pusat kota. Sedangkan urbanisasi menurut pendekatan ekonomi politik didefinisikan sebagai transformasi sosial ekonomi yang timbul sebagai akibat dari pengembangan dan ekspansi kapitalisme (*capitalist urbanization*). Dalam konteks modernisasi, urbanisasi mengandung pengertian sebagai perubahan nilai dari orientasi tradisional ke orientasi modern sehingga terjadi difusi modal, teknologi, nilai-nilai, pengelolaan kelembagaan dan orientasi dari masyarakat tradisional ke dunia barat (kota).⁷⁴

Pada pelaksanaannya, urbanisasi sendiri tidak selalu dari daerah yang satu ke daerah yang lain namun ketika seseorang keluar dari tempat asalnya

⁷² Inayah Hidayati, Urbanisasi dan Dampak Sosial di Kota Besar Indonesia, *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, Vol 7, No 2, Desember 2021, hlm.213

⁷³ Agus Saputro, Produk Kegagalan Urbanisasi di Indonesia, *jurnal Sosiologi Reflektif*, Vol 15, No. 1, Oktober 2020 hlm. 181

⁷⁴ Fitri Ramdhani Harahap, Dampak Urbanisasi bagi Perkembangan Kota di Indonesia, *Jurnal Society*, Vol. I, No.1, Juni 2013 hlm.36-37

pun sudah dapat dikatakan urban. Dari tahun ke tahun pelaku urbanisasi di Indonesia selalu bertambah. Hal ini dikarenakan kondisi ekonomi setiap tahun selalu mengalami peningkatan, sehingga ketika masyarakat yang bertempat tinggal di pedesaan dengan pendapatan ekonomi yang tidak bisa mengikuti perkembangan zaman, maka melakukan urbanisasi dengan harapan dapat menambah penghasilan untuk mengimbangi perkembangan ekonomi yang semakin naik

2. Faktor-faktor Urbanisasi

Ada beberapa faktor yang seringkali mengharuskan seseorang pergi untuk urbanisasi dari tempat asalnya, antara lain:

a. Faktor ekonomi

Ekonomi menjadi salah satu faktor utama masyarakat di Indonesia untuk melakukan kegiatan urbanisasi. Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan Hidayati, bahwa pembangunan di kota-kota besar yang memiliki peran dan fungsi sebagai pusat kegiatan ekonomi telah menarik minat penduduk desa untuk datang ke kota dalam rangka mencari kesempatan kerja yang banyak tersedia di kota.⁷⁵ Kebutuhan yang setiap tahun pasti meningkat menuntut pelakunya mencari penghasilan yang lebih banyak dari sebelumnya. Faktor inilah yang membuat masyarakat sebagian besar rela meninggalkan kampung halaman ke tempat baru untuk mengadu nasib.

b. Faktor Pendidikan

Faktor berikutnya yang mendorong seseorang untuk melakukan kegiatan urbanisasi adalah tuntutan pendidikan. Ketika seseorang menginginkan cita-cita yang tinggi namun keadaan lingkungan di sekitarnya kurang mendukung dalam segi pendidikan maka orang tersebut harus pergi ke tempat lain untuk mengenyam pendidikan di

⁷⁵ Inayah Hidayati, Urbanisasi dan Dampak Sosial di Kota Besar Indonesia, *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, Vol 7, No 2, Desember 2021, hlm.213

daerah orang yang mendukungnya dalam proses belajarnya.⁷⁶ Hal yang paling mendasar bagi kaum urban adalah karena fasilitas pendukung proses belajar dan mengajar di lingkungan sekitar tempat tinggalnya tidak memadai, sehingga banyak pelaku urban pendidikan pergi dari kampung halaman. Seperti tidak tersedianya gedung sekolah, tenaga pengajar yang belum mencukupi atau bahkan bidang ilmu yang akan dipelajari belum tersedia.

Dengan demikian urbanisasi merupakan sarana bagi para pelakunya untuk mendapatkan keinginan-keinginan mereka guna mendapatkan kehidupan yang lebih baik dari sebelumnya dengan mengadu nasib ke negeri orang.



⁷⁶ David Aprial, Tradisi Merantau Pada Masyarakat Minang Kabau dalam Perspektif Teori Motivasi Abraham Maslow, *Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains*, Vol. 5 No.02 Tahun 2020, hlm.234

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian dengan menggunakan kualitatif merupakan penelitian yang mampu menghasilkan prosedural analisis tanpa menggunakan prosedur analisis statistik atau kuantifikasi lain dalam penelitian. Konsep dasar dari penelitian kualitatif sendiri adalah guna membangun pandangan mengenai objek penelitian secara kompleks yang selanjutnya diuraikan menggunakan kata-kata yang menggambarkan yang *holistic* juga terbilang rumit. Jane Richie mengatakan, bahwa penelitian kualitatif merupakan cara untuk menyajikan konsep dunia sosial persepsi, perilaku, juga manusia yang diteliti beserta perspektifnya di dalam dunia.⁷⁷ Lebih jauh lagi adalah penelitian kualitatif merupakan konsep yang bisa sebagai cara mengembangkan makna arti dari seorang individu juga tentang suatu kejadian.⁷⁸

Pada penelitian kali ini, cara yang dilakukan adalah menggunakan penelitian lapangan (*field research*). Biasa disebut dengan istilah luas dalam penelitian kualitatif atau sebagai metode untuk mengumpulkan data. Langkah yang perlu diambil ketika melakukan penelitian lapangan adalah peneliti berangkat ke lapangan untuk melakukan pengamatan terhadap suatu fenomena yang terjadi dalam keadaan alamiah di sekitar lingkungan penelitian. Maka pendekatan ini berkaitan dengan pengamatan berperan serta.⁷⁹ Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan menggunakan langkah pendekatan fenomenologi. Di mana penelitiannya adalah riset yang berhubungan dengan kehidupan manusia, dengan alam pikir, tradisi, adat istiadatnya, juga dengan agamanya. Di sini penulis hanya melakukan *report* tanpa melakukan intervensi terhadap subyek penelitian.

⁷⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Pt.Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 6

⁷⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,...hlm.31

⁷⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,...hlm.26

B. Waktu dan Tempat Penelitian

1. Waktu Penelitian

Untuk waktu penelitian sendiri dilakukan antara bulan Mei tahun 2022 hingga bulan Juni 2022.

2. Tempat Penelitian

Dalam pelaksanaannya penelitian akan dilakukan di rumah nenek R yang merupakan subjek penelitian yaitu tepatnya di lingkungan RT 02 RW 01 desa Binangun kecamatan Mrebet kabupaten Purbalingga.

C. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dikatakan penting karena merupakan sumber bagi keseluruhan informasi data penelitian yang akan dilakukan terutama pada variable-variabel yang berkaitan dengan objek penelitian. Dalam pengertiannya Moleong mengatakan bahwa subjek bisa juga dikatakan orang yang bisa dimanfaatkan sebagai sumber informasi mengenai situasi serta kondisi dalam proses penelitian.⁸⁰ Selanjutnya sasaran yang menjadi subjek pada penelitian ini adalah Nenek R yang merupakan lansia yang di tinggal anaknya pergi ke luar kota.

Pengertian dari objek penelitian adalah pusat atau sentral perhatian dalam sebuah penelitian.⁸¹ Selanjutnya objek yang diambil dalam penelitian yang akan dilakukan kali ini adalah pemenuhan kebutuhan kasih sayang lansia pada keluarga urban.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Teknik pengumpulan data melalui proses tanya jawab atau percakapan antara pemberi pertanyaan (*interviewer*) dan yang menjawab pertanyaan (*interviewee*) dinamakan dengan teknik wawancara.⁸² Dengan metode ini penulis melakukan wawancara langsung dengan lansia di desa Binangun dan orang-orang yang berkaitan dalam penelitian ini. Dalam kegiatan

188

⁸⁰ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta) hlm.

⁸¹ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, ... hlm .189

⁸² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ... hlm.186

wawancara yang dilalui, peneliti melakukan wawancara sebanyak 4 (empat) kali wawancara dan itu sudah bisa mendapat informasi dari subjek.

2. Observasi

Observasi adalah teknik mengumpulkan data dari proses pengamatan terhadap perilaku atau objek yang melalui pencatatan⁸³. Penulis juga menggunakan metode ini guna mendapatkan data yang menunjang penelitian pada pelaksanaannya peneliti mengamati kegiatan keseharian yang dilakukan oleh subjek. Seperti mengikuti kegiatan berdagang, mengamati kegiatan sehari-hari, dan menggali informasi jadwal kegiatan sehari-hari dari subjek.

3. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi adalah proses mengumpulkan data mengenai variabel penelitian seperti surat kabar, majalah, notulen rapat, buku dan lain sebagainya yang sesuai dengan kondisi lapangan dan fokus penelitian.⁸⁴ Dokumentasi dalam penelitian ini gambar subjek. Gambar diperoleh ketika subjek melakukan kegiatan sehari-hari. Seperti kegiatan berdagang. Data tersebut menjadi acuan penggalian informasi terhadap subjek.

E. Teknik Analisis Data

Penelitian yang menggunakan metode kualitatif bisa saja menggunakan proses analisis interaktif seperti model analisis data yang dikemukakan Miles dan Huberman, mulai dari mereduksi data, kemudian penyajian data, yang selanjutnya verifikasi data juga penyimpulan.⁸⁵

1. Reduksi Data

Merangkum atau mengumpulkan hal-hal dari suatu data yang dianggap penting dalam suatu penelitian dinamakan dengan reduksi data mencakup tema dan polanya. Mereduksi data berarti merangkum, hal-hal

⁸³ Abdurrahman Fatoni, *Metodologi Penelitian dan Penyusunan Skripsi*, (Jakarta: Asdi Mahasatya, 2006), hlm104

⁸⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hlm 149

⁸⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 338.

yang menjadi pokok, hal yang penting, dicari tema dan polanya. Pada mulanya diidentifikasi adanya satuan yaitu bagian terkecil yang di temukan dalam data yang memiliki makna bila dikaitkan dengan fokus dan masalah penelitian.⁸⁶ Reduksi data dilakukan untuk memilih data-data yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan kasih sayang pada lansia dengan harapan hasil analisa yang di susun oleh penulis bisa benar-benar tepat sasaran sehingga mudah dipahami serta ditarik kesimpulan.

2. Penyajian Data

Setelah mereduksi data, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Penyajiannya pun dapat berbentuk tabel, grafik, dan sejenisnya yang diharapkan melalui model penyajian data semacam itu, maka data tersusun dalam pola sehingga akan semakin mudah dipahami. Dalam penyajian hasil penelitian ini peneliti menyajikan hasil wawancara dengan subjek berbentuk tabel.

3. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi/*Conclusion Drawing*

Setelah melalui proses reduksi data, penyajian data langkah selanjutnya adalah menarik kesimpulan atau disebut juga verifikasi pada data yang didapatkan. Akan tetapi pada kesimpulan awal masih bersifat hasil sementara dan masih dapat berubah apabila dilakukan pengambilan data berikutnya.

⁸⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,... hlm.288

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini peneliti akan membahas hasil dari penelitian yang diperoleh dari masing-masing narasumber atau subjek penelitian. Pembahasan hasil penelitian mencakup deskripsi subjek penelitian, deskripsi pemenuhan kebutuhan kasih sayang lansia, dan analisis kebutuhan kasih sayang lansia. Selain itu peneliti juga membahas tentang bagaimana subjek memenuhi kebutuhan kasih sayang untuk dirinya.

A. Deskripsi Subjek Penelitian



Nama : R
Tempat, tanggal lahir: Purbalingga, 10 Mei 1957
Alamat : Binangun RT02 RW01 Mrebet, Purbalingga
Usia : 65 Tahun
Agama : Islam
Jenis kelamin : Perempuan

Subjek R merupakan nenek yang memiliki dua orang anak. Kedua anaknya pergi ke luar kota untuk merantau semenjak lulus dari sekolah dasar di kampung halamannya. Saat ini nenek R tinggal bersama cucunya dari anak pertamanya yang juga di temani istri dari sang cucu. Pada saat dilakukan wawancara nenek R merupakan individu yang ramah, mudah tersenyum, dan juga terbuka dengan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. Pada saat wawancara nenek R dalam keadaan sehat dan baru saja selesai menyiapkan dagangan untuk esok paginya di jajakan di lapak kaki limanya.⁸⁷

⁸⁷ Wawancara dengan subjek R pada 3 Mei 2022

Saat ini nenek R bekerja sebagai pedagang di lapak kaki lima dekat dengan pasar tempat dia tinggal. Nenek R biasa memulai aktivitas dagangannya dari pukul 07.30 WIB sampai pukul 10.00 WIB entah dengan kondisi dagangan habis atau tidak. Nenek R mengaku di temani rekan dagangannya yang bersebelahan dengan lapaknya ketika melakukan aktivitas berdagang sehingga tak begitu membuatnya kesepian. Ia mengaku sudah belajar berdagang semenjak kelas 3 SD dengan pengalaman pertama berdagang garam pada masa itu. Dengan berbekal pengalaman pada masa kecil membuat nenek R selalu mandiri dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari walau jauh dari anak-anaknya.⁸⁸

B. Bentuk Kebutuhan Menurut Abraham Maslow

1. Kebutuhan Fisiologis

Sesuai dengan konsep Abraham Maslow yang menyatakan bahwa setiap individu memerlukan pemenuhan fisiologis yang merupakan kebutuhan dasar dalam menjalankan kehidupan sebelum memenuhi kebutuhan yang lainnya. Pada kebutuhan fisiologis ini seluruh komponen yang mampu untuk menopang berlangsungnya kehidupan harus terpenuhi. Diantara kebutuhan fisiologis seseorang untuk melangsungkan kehidupan diantaranya adalah:

a. Kebutuhan Makan dan Minum

Kebutuhan makan dan minum merupakan komponen utama dalam kehidupan manusia. Seseorang tidak dapat hidup jika tanpa makan dan minum sehingga ini menjadi kebutuhan pokok yang harus terpenuhi oleh seorang individu. Dalam penelitian yang dilakukan terhadap subjek R, kebutuhan ini tidak ada masalah. Peralnya dalam pemenuhan kebutuhan ini subjek R mendapat pemasukan dari hasil ia berdagang juga setiap bulannya diberi uang untuk membeli kebutuhan makan oleh anaknya. Sehingga untuk pemenuhan kebutuhan makan dan minum subjek R tidak

⁸⁸ Wawancara dengan subjek R pada 3 Mei 2022

sampai kekurangan dan dalam hal ini dianggapnya tidak ada masalah karena semua bisa terpenuhi.

“ya Alhamdulillah kalo untuk makan sehari-hari si masih bisa kecukupan nduk, ibaratnya makan untuk tiga orang sehari paling habis dua puluh ribu malah kadang ndak nyampe segitu.”⁸⁹

b. Kebutuhan Tempat Tinggal

Tempat tinggal adalah tempat untuk berlindung dari segala sesuatu yang membahayakan diri. Seseorang membutuhkan tempat tinggal yang layak untuk menjalani kehidupan yang lebih baik. Jika individu tidak memiliki tempat tinggal yang layak maka kestabilan sosialnya akan terganggu dan itu memicu kesenjangan sosial dengan individu lain. Dalam pemenuhannya, subjek R memiliki tempat tinggal yang layak. Fasilitas tersedia dengan kondisi yang layak huni dan layak pakai sehingga pemenuhan tempat tinggal juga tidak ada masalah dan semua memadai. Subjek R mengaku bahwa tempat tinggal yang ia tempati merupakan peninggalan mendiang suaminya dan sempat direnovasi dua tahun yang lalu dengan biaya dari anak-anaknya.⁹⁰

c. Kebutuhan Istirahat

Manusia membutuhkan istirahat dalam kehidupan. Setelah melakukan pekerjaan yang membutuhkan banyak tenaga, manusia diharuskan mengistirahatkan tubuhnya agar tenaga yang telah terkuras habis untuk beraktivitas bisa pulih kembali. Apabila seseorang tidak melakukan istirahat maka yang terjadi badan akan lesu dan kehilangan tenaga untuk beraktifitas kembali. Subjek R melakukan aktivitas berdagang dari pagi menjelang siang. Kemudian dilanjutkan kegiatan rumahnya hingga malam hari. Nenek R mengaku waktu istirahatnya cukup karena kegiatan yang dilakukan seharian tidak begitu berat hanya saja terkadang cepat lelah karena faktor usia yang sudah lanjut.

⁸⁹ Wawancara dengan subjek R pada 3 Mei 2022

⁹⁰ Wawancara dengan subjek R pada 3 Mei 2022

“kadang ya nggak berat-berat kerjaan saya tapi cepat sekali lelah. Lutut sering sakit sebenarnya karena udah faktor usia saja. Yaa gini lah nduk, namanya sudah nenek-nenek ya cepet kesel.(capek)”⁹¹

2. Kebutuhan Kasih Sayang

a. Kehadiran Teman

Kehadiran teman menjadi salah satu bentuk kebutuhan kasih sayang. Ketika seseorang memiliki teman yang bisa untuk berbagi cerita dan memberikan perhatian. Anak-anak nenek R pergi keluar kota saat umur mereka masih sangat muda. Anak-anaknya pergi keluar kota untuk mengadu nasib yang ikut bersama sanak saudara saat baru lulus sekolah dasar sehingga nenek R ini merasa dirinya kesepian dan kurang kasih sayang semenjak anak-anaknya pergi meninggalkannya untuk merantau.

“pada saat saya merelakan anak-anak pergi untuk merantau sebenarnya saya merasa sedih karena merasa kalau anak-anak masih sangat muda untuk berpisah dengan ibu, tetapi bagaimanapun seorang ibu hanya bisa untuk mendoakan anaknya supaya mendapatkan apa yang diharapkan di luar sana.”⁹²

Dalam kesehariannya nenek R menghabiskan waktu bersama cucunya di rumah. Segala aktivitas di rumah dibantu oleh cucunya dari mulai memasak, membersihkan rumah, mencuci pakaian dan yang lainnya. Pada saat dilakukan wawancara nenek R juga mengaku sering merasa sedih karena sudah sangat lama anaknya merantau di luar kota. Ia sering mengungkapkan keinginannya untuk ditemani di masa tua oleh anak-anaknya akan tetapi dengan berbagai alasan anaknya belum bersedia jika harus pulang dan menetap kembali di kampung halaman.

“saya sering meminta anak-anak supaya kembali pulang kerumah, sudah waktunya untuk pulang dan merawat saya. Kadang saya selalu merasa sedih karena tidak mendapat perhatian secara

⁹¹ Wawancara dengan subjek R pada tanggal 17 Mei 2022

⁹² Wawancara dengan subjek R pada tanggal 17 Mei 2022

langsung dari anak-anak tapi ketika saya minta mereka untuk pulang anak-anak selalu bilang kalau masih ada tanggungan biaya yang masih harus dicari di Jakarta karena takutnya susah mencari pekerjaan lagi dilain tempat dan hanya memberi janji jika sudah selesai tanggungannya maka mereka akan pulang.”⁹³

b. Perhatian

Diketahui faktor yang mendasari nenek merasakan kesepian adalah tidak adanya perhatian secara langsung oleh anaknya. Ia mengaku memang perhatiannya dalam hal materi berupa uang untuk kebutuhan sehari-hari selalu diberi cukup akan tetapi baginya mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orang terdekatnya merupakan kebahagiaan tersendiri. Waktu berkumpul bersama anak-anak hanya bisa ia rasakan hanya ketika momen hari raya di mana kedua anaknya dan keluarganya pulang ke kampung halaman, itu pun tidak berlangsung lama karena tuntutan pekerjaan sehingga mengharuskan kembali lagi ke Jakarta. Terkadang belum waktunya untuk berangkat kerja pun sudah berangkat lagi ke ibu kota, hal tersebut yang sering membuat nenek R merasa kehadiran anak-anaknya di rumah tidak berkesan. Tidak memberi kepuasan terhadap hati sang nenek.

Bahkan suatu saat nenek R mengaku pernah meluapkan perasan kesalnya kepada anak pertamanya karena merasa ungkapan isi hatinya tidak diperdulikan. Ia mengungkapkan kekecewaan terhadap sikap anaknya yang dianggapnya mengabaikan kondisi dirinya di rumah.

“....Pernah juga sangking kesalnya saya marah kepada anak saya yang tidak mendengarkan keinginan saya untuk meminta di temani. sampai saya pernah bilang “Ya sudah kalo kamu memang ndak mau tingal menemani saya dirumah, biarkan saja sampai mati ndak ditemani. Biarkan saja hidup sendiri terus” (dalam bahasa jawa). Itu sampai saya ucapkan kepada anak pertama saya. Tetapi

⁹³ Wawancara dengan subjek R pada tanggal 17 Mei 2022

anak hanya menanggapi dengan jawaban kalo dia bersedia dirumah jika semua anaknya sudah mandiri dan bekerja.”⁹⁴

Dari ungkapan nenek R di atas, kesenjangan sosial dalam keluarga khususnya perhatian dan kasih sayang anak kepada orang tuanya sangat terasa. Disatu sisi orang tua yang menginginkan dirinya untk dirawat secara langsung oleh anaknya, di sisi lain anaknya belum bersedia untuk menemani dan merawat ibunya di rumah secara langsung. Di sinilah kebutuhan kasih sayang yang nenek R harapkan belum sepenuhnya dapat dipenuhi oleh anaknya seperti apa yang ia harapkan. Suatu bentuk keterpurukan dalam diri seorang ibu tatkala ditinggalkan oleh anak dalam kondisi sudah tua.

c. Kasih dan Sayang

Nenek R sering bercerita kepada cucu mantunya tentang dirinya yang selalu menginginkan kehadiran anak-anaknya untuk menemaninya dimasa tua, merawatnya serta memperhatikan dirinya namun belum bisa ia rasakan sampai saat ini. Kesedihannya yang membutuhkan perhatian hanya ia lampiaskan dengan selalu mendoakan anaknya semoga bisa mewujudkan keinginannya tersebut.

“...kadang saya cuma bercerita sama cucu kalo pengen diperhatikan sama anaknya. Meskipun tinggal bersama cucu tetap saja berbeda rasanya ketika anak yang memperhatikan.”⁹⁵

Dalam kesehariannya nenek R mengaku bersosial dengan tetangganya seperti biasa hanya saja tidak sesering seperti dulu. Dirinya merasa sudah tidak kuat lagi jika harus berjalan jauh. Ia hanya berkunjung kerumah tetangganya yang dekat-dekat saja tidak sampai ke rumah yang jauh. Kegiatannya itu sangat berpengaruh terhadap kondisi emosionalnya. Ketika ia tidak lagi bisa sering berkunjung kerumah warga disekitarnya menjadikannya merasa kekurangan teman berbicara atau

⁹⁴ Wawancara dengan subjek R pada tanggal 17 Mei 2022

⁹⁵ Wawancara dengan subjek R pada tanggal 17 Mei 2022

teman berinteraksi karena terbatas kondisi tubuhnya yang tidak lagi sekuat dulu.

“kalo dulu ketika masih kuat berjalan jauh, saya sering main ke tetangga sekitar sini. Namun semakin bertambahnya usia sekarang berjalan kerumah sebelah saja terasa lama karena sudah ndak sekuat dulu hehe. Kan saya kalo ke tempat jualan diantar sama cucu nanti pulangny juga seringnya dijemput kalau tidak ya naik angkutan umum. Makanya sekarang seringnya di rumah sedangkan kalau di rumah saya ndak ada teman ngobrol.”⁹⁶

Untuk mengobati rasa rindu dengan anaknya yang berada di Jakarta terkadang nenek meminta cucunya untuk menghubungi bapaknya dengan sambungan *video call*. Ia mengatakan jika nenek sedang merasa merindukan keluarganya yang berada di Jakarta hanya bisa berhubungan lewat sambungan telepon. Setidaknya itu mengobati rasa kerinduannya terhadap anaknya.⁹⁷

3. Kebutuhan Rasa Aman

Rasa aman pada individu menjadi kebutuhan selanjutnya yang harus terpenuhi. Karena melakukan segala aktivitas sosial di lingkungan tempat harus memiliki jaminan dari segala bahaya yang mengancam diri. Proses menciptakan rasa aman dapat dilakukan oleh diri sendiri atau harus dengan bantuan orang lain. Pada diri subjek R rasa aman yang ia dapatkan dengan cara menjaga hubungan dengan setiap orang. Ia mengatakan dengan cara ia berhubungan baik ke semua orang menurutnya bisa menciptakan suasana yang damai dan meminimalisir adanya konflik.

Dengan cara demikian, subjek mendapatkan rasa aman pada dirinya. Hanya saja subjek R baru bisa menciptakan rasa aman dari dalam dirinya sendiri, ia belum merasa ada yang menjaga dirinya dari segala hal yang bisa saja mengancam dirinya kapan saja karena tidak ada orang terdekat yang

⁹⁶Wawancara dengan subjek R pada tanggal 17 Mei 2022

⁹⁷Wawancara dengan subjek F pada tanggal 20 Mei 2022

bersamanya. Dalam salah satu wawancara dengan seorang cucunya, ia mengatakan bahwa subjek R ini sering merasa ketakutan saat ditinggal sendiri. Hal tersebut menjadi indikator bahwa kebutuhan rasa aman sang nenek R belum bisa terpenuhi.⁹⁸

4. Kebutuhan Penghargaan

a. Interaksi sosial

Maslow mengemukakan bahwa setiap orang memiliki dua kategori kebutuhan akan penghargaan yakni, harga diri dan penghargaan dari orang lain. Subjek mengaplikasikan kebutuhan ini salah satunya dengan berinteraksi sosial. Ia masih sering melakukan aktivitas sosial walaupun hanya sebatas di sekitar rumah saja.

“...kadang sekedar tegur sapa dengan orang yang lewat. Tidak jarang juga sering kok diajak untuk mampir ya karena kadang mbah nggak ada teman ngobrol, saya di bengkel istri saya mengasuh anak yang masih kecil jadi kita kadang sibuk dengan kegiatan sendiri makanya kalo ada tetangga yang lewat apa mau ke mana mbah sering nyapa gitu.”⁹⁹

Subjek R mencoba untuk mengukuhkan rasa harga dirinya dengan mengikuti kegiatan rutin pengajian mingguan yang dilaksanakan setiap hari jum'at siang yang dilakukan di masjid dekat dengan rumahnya. Ia merasa bahwa dengan ia mengikuti kegiatan pengajian dirinya mampu untuk lebih dekat dengan ibu-ibu lingkungan rumahnya dan itu membuatnya merasa lebih senang karena tidak jenuh.

“paling kalo ikut yasinan di mesjid itu, kan tempatnya nggak terlalu jauh jadi jadi ajang ketemu sama teman-teman bisa lah buat menghilangkan kesepian. Senang kalo habis kegiatan yasinan, ada ceramah ustadz juga yang berbagi ilmu jadi saya suka

⁹⁸ Wawancara dengan subjek F yang merupakan cucu dari nenek R pada tanggal 20 Mei 2022

⁹⁹ Wawancara dengan subjek F yang merupakan cucu dari nenek R pada tanggal 20 Mei 2022

*mengikuti kegiatan itu. Membuat hati saya menjadi lebih tenang.*¹⁰⁰

Dengan mengikuti kegiatan pengajian yasinan yang diadakan di lingkungan tempat tinggal subjek R, ia merasakan ketenangan dalam dirinya selain itu ia juga merasakan banyak teman ketika sedang mengikuti kegiatan tersebut sehingga dalam pelaksanaannya ia selalu rutin dan antusias dalam mengikuti kegiatan pengajian tersebut.

b. Aktivitas spiritual

Selain dengan mengikuti pengajian yang sifatnya beramai-ramai dengan warga sekitar lingkungannya, nenek R juga sering melakukan ibadah-ibadah yang menurutnya mampu untuk menenangkan jiwa dan menghilangkan kegelisahan. Diketahui nenek R selalu mendirikan sholat malam untuk memberi ketenangan pada hatinya. Ia hanya berharap kepada sang kuasa agar selalu diberi kesehatan dan kemampuan untuk melakukan segala aktivitas kesehariannya. Dengan aktivitas tersebut ia mengaku sedikit lebih tenang pada kondisi jiwanya yang sering merasa gelisah.¹⁰¹

5. Kebutuhan aktualisasi diri

Setiap orang harus berkembang sepenuh kemampuannya. Pemaparan tentang kebutuhan psikologis untuk menumbuhkan, mengembangkan dan menggunakan kemampuan, oleh Maslow disebut aktualisasi diri.¹⁰² Jadi, orang akan menggunakan segenap kemampuan yang dimilikinya hingga berkembang kemampuan. Orang akan nyaman dengan pekerjaan yang membuat mereka bahagia, tanpa ada tekanan dari siapa pun.

Maslow melukiskan kebutuhan aktualisasi ini sebagai hasrat untuk menjadi diri sepenuhnya sendiri, menjadi apa saja menurut kemampuannya.

¹⁰⁰ Wawancara dengan subjek R pada tanggal 17 Mei 2022

¹⁰¹ Wawancara dengan subjek F yang merupakan cucu dari nenek R pada tanggal 20 Mei 2022

¹⁰² Frank G Goble, "Psikologi Humanistik Abraham Maslow, penj.Supriyatna (Yogyakarta:Kanisius,1987)hlm.77

Ia mendasarkan teori aktualisasi diri dengan asumsi bahwa setiap manusia memiliki hakikat *intrinsic* yang baik dan itu memungkinkan untuk mewujudkan perkembangan. Perkembangan yang sehat terjadi bila manusia mengaktualisasikan diri dan mewujudkan segenap potensinya.

Berdagang merupakan bentuk aktualisasi diri subjek R. ia mengembangkan bakat berdagangnya sejak kecil dengan berjualan garam pada masa itu. Sampai sekarang memposisikan diri menjadi pedagang kopi dan teh hasil dari olahan rumahan menjadikan subjek R menemukan jati dirinya dalam berdagang. Setiap kegiatan yang ia lakukan sejak kecil itu mengandung pengalaman yang membuatnya mampu untuk terus berdagang walaupun kecil-kecilan.

Gambaran tersebut menunjukkan bahwa nenek R ini mampu mengaktualisasikan dirinya dalam bidang berdagang walaupun dalam kebutuhan kasih dan sayang dari sang anak belum sepenuhnya terpenuhi. Kegiatan berdagang yang ia lakukan juga dapat menjadi sarana menghilangkan perasaan kesepian disaat sendirian. Menurutnya berkegiatan dagang mampu menghilangkan stres dan beban pikiran yang dialaminya.

“Alhamdulillah kalo di tempat berdagang banyak orang, banyak yang mengunjungi saya untuk membeli kopi. Walaupun sekadar beli dagangan tapi membuat saya senang karena bertemu dengan orang yang bermacam-macam.”¹⁰³

C. Analisis Pembahasan

1. Faktor kebutuhan kasih sayang

Kasih sayang adalah salah satu kebutuhan dasar menurut hierarki Abraham Maslow, pemenuhan kebutuhan kasih sayang didasarkan pada perasaan positif yang ada pada pihak yang mencintai. Stanley menjelaskan bahwa cinta atau kasih sayang harus mencakup perasaan memiliki.¹⁰⁴ Terjadinya tidak terpenuhinya kebutuhan kasih sayang terjadi karena beberapa faktor diantaranya lingkungan, faktor psikologis dan yang lainnya.

¹⁰³ Wawancara dengan subjek R pada tanggal 17 Mei 2022

¹⁰⁴ Shofaul Qulub, Pemenuhan Kebutuhan Kasih Sayang Lansia UPT PSLU Blitar di Tulungagung, *Jurnal Ners dan Kebidanan*, Vol.1 No.2 Juli 2014 hlm.133

Nenek R mengalami tidak terpenuhinya kebutuhan kasih sayang dan perhatian dari orang terdekatnya.

Nenek R merasa dirinya tidak mendapatkan kasih dan sayang dari anaknya seperti dengan lansia pada umumnya yang berada sekampung dengannya. Ia mengalami hal demikian karena anaknya pergi untuk bekerja di luar kota sehingga harus meninggalkannya berada di kampung halaman. Faktor lain yang membuatnya menjadi merasa semakin terasing adalah menurunnya intensitas berinteraksi sosial dengan orang di sekitar tempat tinggalnya. Hal tersebut membuat perasaan seseorang menjadi merasa tidak memiliki teman untuk menghabiskan waktu dimasa tua sehingga timbullah rasa minder.

Peristiwa yang dialami nenek R ini memperlihatkan bahwa peran kehadiran anak disaat ingin menghabiskan masa tuanya sangatlah penting. Di mana perhatian dan kasih sayang secara khusus dari seorang anak kepada ibunya sangatlah berarti. Mampu untuk menjaga kestabilan emosional jiwa dan memeberikan rasa tenang dan merasa aman karena berada di samping orang yang disayangi. Faktor lain juga yang membuat subjek nenek R ini merasa kesepian adalah hilangnya teman, hilangnya tenaga, dan faktor usia yang membuatnya terpaksa tidak bisa bepergian yang jauh bersama rekan-rekan sejawatnya yang tidak lain disebabkan faktor usia yang sudah menua.¹⁰⁵

2. Kebutuhan Kasih Sayang Menurut Abraham Maslow

Kasih sayang adalah salah satu kebutuhan dasar menurut hierarki Abraham Maslow, pemenuhan kebutuhan kasih sayang didasarkan pada perasaan positif yang ada pada pihak yang mencintai.¹⁰⁶ Keadaan inilah yang baru saja didapat oleh nenek R. Ia mendapat perhatian dan kasih sayang hanya baru dari cucunya bukan dari orang yang ia maksudkan yaitu dari anaknya yang berada di Jakarta. Meskipun demikian rasa perhatian

¹⁰⁵ Wawancara dengan subjek R pada 20 Mei 2022

¹⁰⁶ Shofaul Qulub, Pemenuhan Kebutuhan Kasih Sayang Lansia UPT PSLU Blitar di Tulungagung, *Jurnal Ners dan Kebidanan* , Vol.1 No.2 Juli 2014 hlm.133

yang ia dapatkan tidak lah sepenuhnya, karena perasaan antara nenek dengan cucu belum lah tercurahkan sepenuhnya.

Pelampiasan yang akhirnya dilakukan oleh nenek R adalah dengan melakukan atau menjalani aktivitas keseharian dengan berdagang. Kegiatan tersebut menurutnya menjadi penghibur atau pengalih perhatian dikala dirinya menginginkan perhatian dari seorang anak yang mampu untuk merawatnya dihari tua. Dari hasil penelitian Subjek F merasa kebutuhan kasih sayang yang diperoleh neneknya belumlah dapat terpenuhi secara maksimal sehingga dirinya selalu berusaha untuk mencoba membuat perasan hati sang nenek selalu terhibur. Sejauh ini kondisi mental nenek R masih dalam taraf stabil. Dapat dikatakan pula masih berada dalam kondisi baik karena masih bisa melakukan aktivitas dengan baik. Sehingga sebagaimana teori Abraham Maslow diatas, nenek ini belum terpenuhi kebutuhan kasih sayangnya karena anak yang menjadi pihak yang mencintai belum memberikan perasaan cintanya secara langsung kepada sang nenek.

3. Pemenuhan Kebutuhan Kasih Sayang

Pada akhirnya usaha yang dilakukan oleh subjek utama yaitu nenek R dan kedua cucunya untuk memenuhi kebutuhan kasih sayangnya adalah dengan beraktivitas seperti biasa, melakukan sosialisai dengan orang-orang yang berada di sekitarnya. Selain itu, dalam hal menenangkan jiwanya, nenek R ini selalu menjalankan sholat malam. Menurutnya hal tersebut menjadi sarana meditasi menjadi sarana penenang jiwa dikala dirinya gelisah, cemas dan merasa kesepian. Hal tersebut setidaknya bisa menjadikannya lebih tenang menjalani hari-hari dengan berbagai aktivitasnya. Kemampuannya menghadapi persoalan hidup dengan jauh dari keluarga yang dicintainya menjadikan dirinya tegar dalam segala kondisi. Ia selalu mencoba untuk membuat dirinya sendiri tenang dengan kondisi yang ada. Sekalipun membuatnya begitu kesepian namun ia tetap beraktivitas sebagai penghilang penat pada kehidupannya.

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan dengan subjek R, peneliti menampilkan dengan bentuk tabel sebagai berikut:

Pertanyaan	Jawaban
Sejak kapan anak-anak pergi ke luar kota untuk bekerja?	<i>“ya kalo anak-anak memutuskan untuk bekerja sejak mereka lulus dari sekolah tingkat dasar, tepatnya tahun 1991”</i>
Untuk tempat tinggal apakah nyaman?	<i>“kebutuhan tempat tinggal bisa saya nikmati, ini duku sepeninggalan mendiang suami saya dan direnovasi ulang sama anak-anak ”</i>
Kebutuhan makan untuk sehari-hari bagaimana nek?	<i>“ya Alhamdulillah kalo untuk makan sehari-hari si masih bisa kecukupan nduk, ibaratnya makan untuk tiga orang sehari paling habis dua puluh ribu malah kadang ndak nyampe segitu.”</i>
Apakah dengan bekerja seharian nenek memiliki tidak kelelahan cukup waktu untuk beristirahat?	<i>“kadang ya nggak berat-berat kerjaan saya tapi cepat sekali lelah. Lutut sering sakit sebenarnya karena udah faktor usia saja. Yaa gini lah nduk, namanya sudah nenek-nenek ya cepet kesel.(capek)</i>
Bagaimana sikap nenek waktu mengetahui jika anak-anak nenek	<i>“pada saat saya merelakan anak-anak pergi untuk merantau</i>

<p>ingin pergi keluar kota untuk bekerja?</p>	<p><i>sebenarnya saya merasa sedih karena merasa kalau anak-anak masih sangat muda untuk berpisah dengan ibu, tetapi bagaimanapun seorang ibu hanya bisa untuk mendoakan anaknya supaya mendapatkan apa yang diharapkan di luar sana.”</i></p>
<p>Apakah anak-anak nenek pernah diminta untuk pulang dan merawat nenek?</p>	<p><i>“saya sering meminta anak-anak supaya kembali pulang kerumah, sudah waktunya untuk pulang dan merawat saya. Kadang saya selalu merasa sedih karena tidak mendapat perhatian secara langsung dari anak-anak tapi ketika saya minta mereka untuk pulang anak-anak selalu bilang kalau masih ada tanggungan biaya yang masih harus dicari di Jakarta karena takutnya susah mencari pekerjaan lagi dilain tempat dan hanya memberi janji jika sudah selesai tanggungannya maka mereka akan pulang.”</i></p> <p><i>“....Pernah juga sangking kesalnya saya marah kepada anak saya yang tidak mendengarkan keinginan saya untuk meminta di temani. sampai saya pernah bilang “Ya sudah kalo kamu memang ndak mau tinggal</i></p>

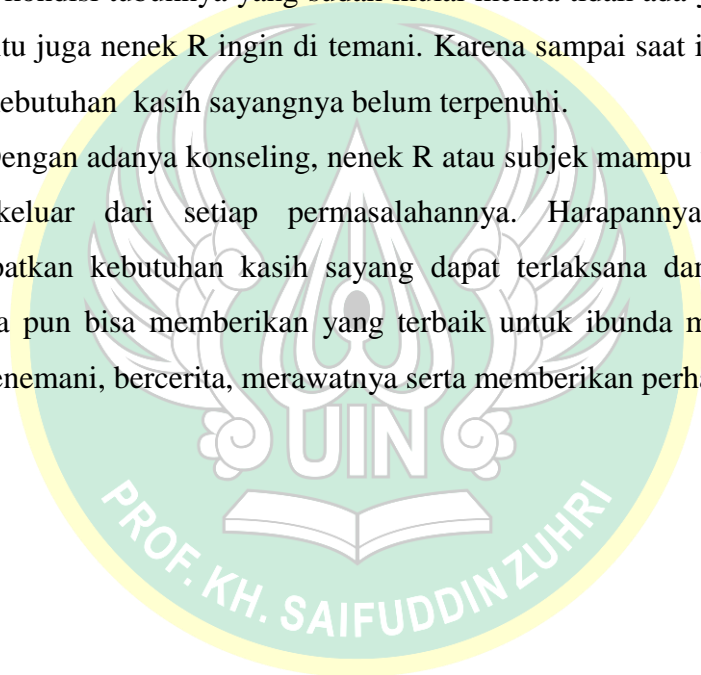
<p>Lalu bagaimana cara nenek bisa melepaskan rasa rindu dan mengungkapkan rasa ini diperhatikan oleh anak?</p> <p>Bagaimana nenek menghilangkan rasa kesepian? Apakah sama seperti masih berusia muda?</p>	<p><i>menemani saya dirumah, biarkan saja sampai mati ndak ditemani. Biarkan saja hidup sendiri terus”(dalam bahasa jawa). Itu sampai saya ucapkan kepada anak pertama saya. Tetapi anak hanya menanggapinya dengan jawaban kalo dia bersedia dirumah jika semua anaknya sudah mandiri dan bekerja.”</i></p> <p><i>“....kadang saya cuma bercerita sama cucu kalo pengen diperhatikan sama anaknya. Meskipun tinggal bersama cucu tetap saja berbeda rasanya ketika anak yang memperhatikan”</i></p> <p><i>“kalo dulu ketika masih kuat berjalan jauh, saya sering main ke tetangga sekitar sini. Namun semakin bertambahnya usia sekarang berjalan kerumah sebelah saja terasa lama karena sudah ndak sekuat dulu hehe. Kan saya kalo ke tempat jualan diantar sama cucu nanti pulangny juga seringnya dijemput kalau tidak ya naik angkutan umum. Makanya sekarang seringnya di rumah sedangkan kalau di rumah saya ndak ada teman</i></p>
--	--

<p>Bagaimana interaksi nenek dengan lingkungan sekitar? (wawancara dengan cucu nenek R)</p>	<p><i>ngobrol.”</i></p> <p><i>“...kadang sekedar tegur sapa dengan orang yang lewat. Tidak jarang juga sering kok diajak untuk mampir ya karena kadang mbah nggak ada teman ngobrol, saya di bengkel istri saya mengasuh anak yang masih kecil jadi kita kadang sibuk dengan kegiatan sendiri makanya kalo ada tetangga yang lewat apa mau ke mana mbah sering nyapa gitu.”</i></p>
<p>Kegiatan apa yang menurut nenek bisa menjadikan kegelisahan pada diri sedikit berkurang?</p>	<p><i>“paling kalo ikut yasinan di mesjid itu, kan tempatnya nggak terlalu jauh jadi jadi ajang ketemu sama teman-teman bisa lah buat menghilangkan kesepian. Senang kalo habis kegiatan yasinan, ada ceramah ustadz juga yang berbagi ilmu jadi saya suka mengikuti kegiatan itu. Membuat hati saya menjadi lebih tenang.”</i></p>
<p>Apakah ada aktivitas pribadi yang membuat nenek merasa tenang ketika dilanda kegelisahan jiwa?</p>	<p><i>“saya cuma banyak dikir, eling sama pengeran (jawa red) kadang sehabis sholat itu membuat saya ”</i></p>
<p>Apakah dengan berdagang nenek merasa lebih senang?</p>	<p><i>“Alhamdulillah kalo di tempat berdagang banyak orang,banyak</i></p>

	<i>yang mengunjungi saya untuk membeli kopi. Walaupun sekadar beli dagangan tapi membuat saya senang karena bertemu dengan orang yang bermacam-macam.”</i>
--	--

Dari hasil wawancara di atas, peneliti dapat menangkap tentang harapan-harapan yang nenek R inginkan adalah hanya ingin mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari anak ketika melewati hari tua. Ia khawatir dengan kondisi tubuhnya yang sudah mulai menua tidak ada yang merawat. Selain itu juga nenek R ingin di temani. Karena sampai saat ini pemenuhan untuk kebutuhan kasih sayangnya belum terpenuhi.

Dengan adanya konseling, nenek R atau subjek mampu untuk mencari jalan keluar dari setiap permasalahannya. Harapannya untuk bisa mendapatkan kebutuhan kasih sayang dapat terlaksana dan pihak anak-anaknya pun bisa memberikan yang terbaik untuk ibunda mereka dengan cara menemani, bercerita, merawatnya serta memberikan perhatian terbaik.



BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan penyajian dalam penulisan pada bab-bab sebelumnya. Maka di bab ini penulis akan menyajikan kesimpulan yang diperoleh dari hasil pengolahan data penelitian yang telah dilakukan penulis. Kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan secara representatif berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi adalah sebagai berikut:

Kebutuhan akan kasih sayang pada lansia, khususnya nenek R yang merupakan subjek penelitian di desa Binangun RT 02 RW 01 kecamatan Mrebet kabupaten Purbalingga belum dapat terpenuhi oleh anak-anaknya seperti yang diharapkannya. Dengan alasan belum bisa meninggalkan tempat kerjanya karena masih memiliki banyak tanggungan biaya yang harus diselesaikan. Nenek R hanya bisa menghilangkan rasa kerinduannya dengan beraktivitas yang sudah dilakukannya sejak lama. Nenek R selalu berpesan kepada anak-anaknya agar selalu menjaga diri baik-baik.

Sikap yang dilakukan oleh subjek R untuk menghilangkan rasa jenuh atau ketika melepas rindu dengan sang anak hanya bisa dilakukan dengan video call atau panggilan telepon dengan anaknya. Selain itu untuk mengisi waktu sang subjek yaitu nenek R juga beraktivitas sebagai pedagang kecil-kecilan di lapak miliknya. Hal tersebut menurutnya bisa menghilangkan rasa kesendiriannya karena bisa bertemu dengan banyak orang. Selain itu, dapat pula menjadi penghibur dirinya ketika mengalami kecemasan dan kesepian yang kerap datang pada waktu-waktu tertentu. Hal tersebut yang memaksa nenek R harus melakukan tindakan yang bisa mengurai rasa kesedihan dalam dirinya. Selanjutnya langkah yang dapat di ambil dalam mencegah kecemasan, kesepian, dan memenuhi kebutuhan kasih sayang pada diri nenek R adalah meningkatkan nilai spiritualitas pada dirinya. Nenek R sering melakukan kegiatan yang bersifat religius. Hal tersebut menurutnya bisa menghilangkan kegundahan pada jiwanya atas keadaan hidupnya yang merasa kesepian.

Kegiatan yang sering nenek R ikuti seperti pengajian setiap minggu di masjid samping rumahnya, melakukan sholat malam, sering melantunkan dzikir. Menurutnya kegiatan-kegiatan tersebut yang bisa menjadikan perasaannya menjadi tenang dikala merasakan kesepian pada jiwanya. Hal demikian mampu menjadikannya sedikit terurai rasa kesepian dan kegelisahan pada jiwanya.

B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh oleh peneliti dan kesimpulan yang ada, maka peneliti dapat mengajukan saran sebagai berikut:

1. Bagi Lansia

Pada lansia hendaknya dapat memaksimalkan waktu yang ada dirumah untuk mengisinya dengan hal-hal yang bersifat positif sehingga tidak ada waktu luang yang bisa menimbulkan munculnya rasa sepi. Rasa kesepian muncul karena tidak adanya aktivitas yang bisa mengisi waktu luang. Dengan adanya kegiatan yang positif bisa mengurai atau bahkan menghilangkan rasa kesepian yang sering muncul pada waktu-waktu tertentu.

2. Bagi Anak

Sikap yang harusnya ditunjukkan oleh anak kepada orang tuanya adalah mengasihinya. Apabila dilihat dari hasil penelitian yang telah dilakukan, sebaiknya sikap yang dapat dilakukan oleh anak adalah selalu menjadwalkan waktu kepulangan kerumah untuk menemui orang tuanya yang merasakan kesepian. Diharapkan dengan selalu meluangkan waktu untuk pulang kerumah akan bisa mengurai rasa kesepian yang dialami oleh orang tuanya selain itu orang tua akan merasa dirinya diperhatikan dan mendapatkan kasih sayang dari seorang anaknya walau tidak setiap saat.

3. Bagi Lingkungan

Penelitian ini bisa sebagai sumber informasi bagi lingkungan atau masyarakat sekitar tempat penelitian. Dimana apabila masyarakat memahami akan kondisi lingkungan disekitarnya bahwa masih ada tetangga yang membutuhkan perhatian, dapat bersama-sama memberikan

perhatian atau setidaknya dapat membantu memecahkan masalah dan memberi jalan keluar terhadap permasalahan kepada orang yang membutuhkannya terutama subjek penelitian yaitu nenek R. Diharapkan dengan adanya penelitian seperti ini sikap empati, peduli, mengasihi sesama warga dapat tumbuh pada diri masing-masing manusia.

4. Bagi Penelitian Selanjutnya

Diharapkan untuk penelitian selanjutnya, peneliti mampu untuk melakukan penelitian lebih lanjut. Mengembangkan aspek-aspek yang perlu untuk diteliti. Mampu menemukan permasalahan yang lebih kompleks dari penelitian sebelumnya dan juga dengan perspektif yang berbeda, sehingga hasil penelitian nantinya mendapatkan hasil yang lebih baik lagi.



DFTAR PUSTAKA

- Aprial, David 2020. Tradisi Merantau Pada Masyarakat Minang Kabau dalam Perspektif Teori Motivasi Abraham Maslow, *Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains*, Vol. 5 No.02 hlm.230-240 diakses pada 23 Januari 2022 pukul 21.41 WIB.
- Azizah, Aimmatu Nur dkk, 2016 Hubungan Self-Esteem Dengan Tingkat Kecenderungan Kesepian Pada Lansia, *Jurnal Penelitian Psikologi*, Vol.7 No.2. diakses pada 14 Juli 2021 pukul 21.47 WIB.
- Basrowi Suwandi. *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Basuki, Wasis 2015. Faktor-faktor Penyebab Kesepian Terhadap Tingkat Depresi Pada Lansia Penghuni Panti Sosial Tresna Werdha Nirwana Puri Kota Samarinda, *Jurnal Psikoborneo*, Vol: 3, No.2 diakses pada 16 Juli 2021 pukul 07.41 WIB.
- Budiantoro, Wahyu dan Wiwit M 2016. *Aplikasi Teori Psikologi Sastra*, Purwokerto: Kaldera.
- Diah Amalia, Ayu 2013. Kesepian dan Isolasi Sosial Yang dialami Lanjut Usia: Tinjauan dari Perspektif Sosiologis, *Jurnal Informasi*, Vol.18, No.02 diakses pada 23 Januari 2022 pukul 21.27 WIB.
- Dirgayunita Aries 2016. Depresi: Ciri, Penyebab dan Penangannya, *Journal Annafs: Kajian dan Penelitian Psikologi*, Vol. 1 No. 1 diakses pada 24 Maret 2022 pukul 07.49 WIB.
- Fatoni, Abdurrahman 2006. *Metodologi Penelitian dan Penyusunan Skripsi*, Jakarta: Asdi Mahasatya.
- Hidayati Inayah, 2021. Urbanisasi dan Dampak Sosial di Kota Besar Indonesia, *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, Vol 7, No 2, diakses pada 24 Juni 2022 pukul 00.10 WIB

Harahap, Fitri Ramdhani 2013. Dampak Urbanisasi bagi Perkembang Kota di Indonesia, *Jurnal Society*, Vol. I, No.1 diakses pada 24 Juni 2022 pukul 07.12 WIB

<https://www.kemenkopmk.go.id/index.php/pemerintah-daerah-didorong-lebih-perhatikan-lansia> diakses pada 18 November 2021 pukul 08.30 WIB.

Ismar, Madia Patra 2019. Rumah makan Padang sebuah Narasi Pertunjukan Budaya, Studi Kasus Rumah Makan Padang Simpang Raya, *Jurnal Urban*, Vol. No.1 hlm.41-58 diakses pada 23 November 2021 Pukul 09.09 WIB.

Ismarwati, Guriti 2020.Peran Keluarga Pada Perawatan Lansia, *Jurnal Keperawatan*, Vol.12 No.02 hlm.241-244 diakses pada 16 Juli 2021pukul 08.07 WIB.

Jalaludin 1996.*Psikologi Agama*, Jakarta:PT.RajaGrafindo Persada.

Kamila, Aisyatin 2020. Psikoterapi Dzikir dalam Menangani Kecemasan, *Jurnal Hippines*. Vol. 4 No. 1 diakses pada 23 Februari 2022 pukul 22.11 WIB.

Khuzaimah Ummu 2008.Makalah, *Loneliness* (Kesepian): (Medan:Universitas Medan Area) diakses pada 24 Maret 2022 pukul 07.49 WIB.

Laili, Fatma 2014 Zikir sebagai Psikoterapi dalam gangguan kecemasan bagi lansia , *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*. Vol. 5, No. 1 diakses pada 14 Juli 2021 pukul 20.55 WIB.

Priyanto, Pius Heru 2017,*Loneliness(Kesepian)Pada Lanjut Usia Di Panti Wreda Semarang*,Semarang:Universitas Katolik Soegijapranata.

Moleong, Lexy J 2009 *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.

Rahman, Syahnur 2014. Faktor-faktor Yang Mendasari Stres Pada Lansia, *Jurnal Psikologi*. Vol.1 No. 3

- Rahayuni , Ni Putu 2015 dkk, Pengaruh Terapi Reminiscence Terhadap Stres Lansia di Banjar Luwus Baturiti Tabanan Bali, *Jurnal Keperawatan Sriwijaya*. Vol. 2 No. 2. Diakses pada 25 Mei 2022 pukul 13.30 WIB
- Rosita, Sri 2018. Perasaan Kesepian Pada Lansia di Panti Tresna Werdha Provinsi Bengkulu, *skripsi*. Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Bengkulu. Diakses pada 24 Juli 2021 pukul 13.30 WIB.
- Rochman, Kholil lur 2013. *Kesehatan Mental*, Purwokerto: STAIN PRESS
- Saputro Agus 2020. Produk Kegagalan Urbanisasi di Indonesia, *jurnal Sosiologi Reflektif*, Vol 15, No. 1 diakses pada 24 Juni 2022 pukul 00.10 WIB
- Sugiyono, 2013 *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D* Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi, Arikunto 1993. *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Supriyono, Eko 2015. Aktifitas Fisik Keseimbangan Guna Mengurangi Resiko Jatuh Pada Lansia, *Jurnal Olahraga Prestasi*, Vol.11 No.2 hlm.91-101 diakses pada 22 Oktober 2021 pukul 10.32 WIB.
- Susanti, Nurvi dan Nofri Hasrianti 2021. Kondisi Lingkungan sosial dan Psikologi Lansia di Panti Jompo Husnul Khotimah Pekanbaru, *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, Vol.5, No.01 diakses pada 6 Februari 2022 pukul 11.17 WIB.
- Qulub, Mochamad Shofaul 2014. Pemenuhan Kebutuhan Kasih Sayang Lansia UPT PSLU Blitar di Tulungagung, *Jurnal Ners dan Kebidanan*, Vol.1 No.2 hlm. 132-137 diakses pada 16 Juli 2021 pukul 07.18 WIB.
- Sari, Dita Ratna dkk 2020. Perilaku Agresif Anak Disebabkan Orang Tua Merantau, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, Vol.5, No.1 hlm.12-29 diakses pada 23 November 2021 Pukul 10.09 WIB.
- Wiarto, Giri 2015. *Psikologi Perkembangan Manusia*, Yogyakarta: Psikosain.

Widyastuti, Tria dkk 2019. Terapi Dzikir Sebagai Intervensi untuk Menurunkan Kecemasan Pada Lansia, *Jurnal Psikologi*, Vol.5, No.02 hlm.147-157
Jurnal Libraria, Vol. 6, No.2 diakses pada 20 Februari 2022 pukul 13.20 WIB.

Widyastuti, Yeni 2014. *Psikologi Sosial*, Yogyakarta: Graha Ilmu.

Yuliana, Asnah 2018. Teori Abraham Maslow dalam Kebutuhan Pemustaka, *Jurnal Libraria*, Vol. 6, No.2 diakses pada 9 Januari 2022 pukul 21.47 WIB.

Yusuf Syamsu, Nurihsan Juntika 2007. *Teori Kepribadian*, Bandung: Remaja Rosdakarya.



LAMPIRAN-LAMPIRAN



Gambar 1.
Kegiatan Berdagang Subjek R



Gambar .2
Proses Wawancara dengan Subjek R



Daftar Riwayat Hidup

i. Identitas Diri

Nama : M. Nur Iskandar
NIM : 1717101111
Tempat, Tanggal Lahir : Purbalingga, 05 Maret 1998
Agama : Islam
Jenis Kelamin : Laki-laki
Email : iskandarnur241@gmail.com
No. Hp : 085328120140

ii. Riwayat Pendidikan

1. SD Negeri 2 Binangun, lulus tahun 2010
2. SMP PLUS Zainabiyah Sukabumi, lulus tahun 2014
3. SMA Negeri 1 Parakansalak Sukabumi, lulus tahun 2017
4. S1 UIN Prof. K.H. Saefuddin Zuhri Purwokerto

Demikian daftar riwayat hidup penulis ini dibuat dengan sebenarnya semoga dapat menjadi perhatian dan digunakan dengan semestinya.

Purwokerto, 22 Juni 2022

M. Nur Iskandar
1717101111